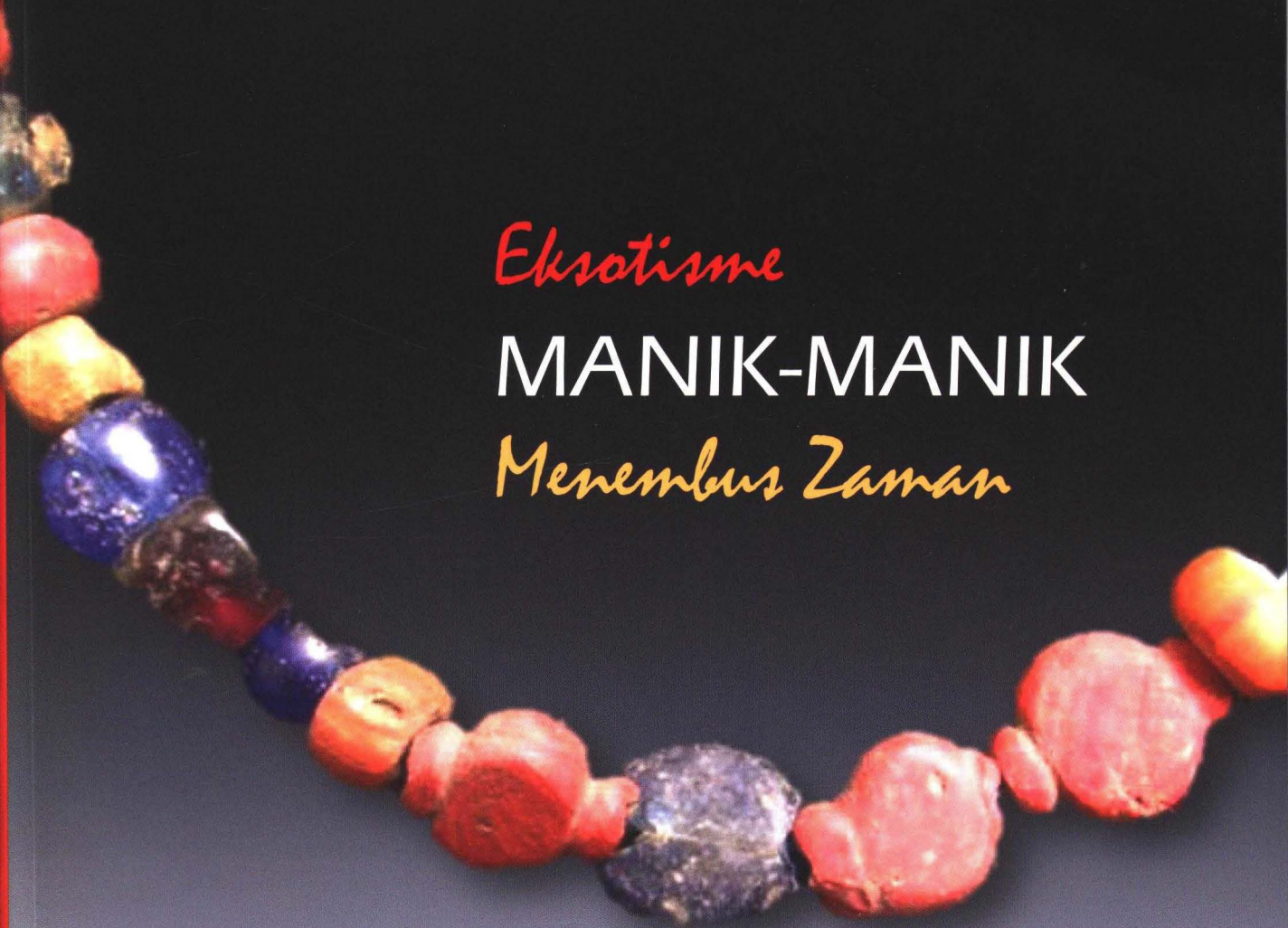


NASRUDDIN

Eksotisme

MANIK-MANIK

Menembus Zaman



EKSOTISME MANIK-MANIK MENEMBUS ZAMAN

Penyunting
Agustijanto Indradjaja
Bambang Sulistyanto

Penulis
NASRUDDIN

Tata Letak
Undinkanaugi

Gambar Sampul
Untaian manik-manik kaca Indo-Pasifik



COPYRIGHT@ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2017

EKSOTISME MANIK-MANIK MENEMBUS AMAN

Diterbitkan oleh

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

ISBN : 978-979-8041-60-0



Manik-manik polikrom dengan corak pelangi.



DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	8
MANIK-MANIK DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI	12
MENELUSURI LORONG WAKTU	15
CARA BUAT MANIK-MANIK	20
• Kaca	
• Batuan	
RAGAM MANIK-MANIK	32
• Moluska	
• Batu dan Kaca	
• Ragam manik batu	
• Monokrom hingga Polikrom	
PERAN MANIK-MANIK DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL	60
• Suku Dayak Ngaju	
• Mutisalah Bagi Orang Sumba	
MANIK-MANIK HADIR DALAM FUNGSI SOSIAL DAN KEAGAMAAN	84
• Kecil Itu Indah	
• Manik-Manik dan Pola Produksinya	
• Komoditas	
• Status Simbol	
PENUTUP	98
Sumber Bacaan	

PENDAHULUAN

Bagi kaum perempuan sudah tentu 'manik-manik' bukan merupakan barang aneh, tetapi justru sangat akrab dengan dirinya sebagai asesoris dalam berdandan (berhias). Sesungguhnya penggunaan manik-manik tidak terbatas pada kaum hawa semata, tetapi digunakan oleh seluruh kalangan tanpa perbedaan usia, jenis kelamin bahkan tidak mengenal strata sosial.

Jenis manik-manik yang tersebar di Indonesia makin lama semakin bervariasi baik dari aspek bentuk, pola hias, warna maupun bahan. Masyarakat Indonesia yang tinggal baik di pantai, dataran, maupun pegunungan menggunakan manik-manik untuk berbagai macam kegiatan seperti upacara, perhiasan, peralatan, dan perlengkapan hidup, pakaian, dan topi. Tidak hanya suku di Kalimantan, tetapi beberapa suku di Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Sumatra bahkan hampir di setiap pelosok baik di pedalaman maupun pesisir pantai di Nusantara, mereka terbiasa menggunakan manik-manik, baik sebagai perhiasan, alat upacara, pakaian, tongkat, maupun fungsi-fungsi lainnya (Niewenhuis 1904: 232-234).

Manik-manik selain digunakan sebagai benda perhiasan (kecantikan), tampaknya dimanfaatkan pula untuk banyak keperluan dalam masyarakat, termasuk dipakai sebagai kelengkapan sarana ibadah pada agama tertentu, seperti tasbeih bagi umat Islam. Dengan demikian nilai manik-manik bagi kehidupan manusia begitu beragam tidak terbatas hanya fungsi profan tetapi sekaligus memiliki peran dalam aktivitas ritual dan lain sebagainya. Buku ini dalam pembahasan, lebih ditekankan kepada latar belakang atau sejarah perjalanan suatu manik-manik sebagai benda budaya dan seni yang telah begitu panjang dari aspek waktu.

Berdasarkan bukti arkeologi, manik-manik telah dikenal sejak masa prasejarah ribuan tahun silam dan terus mengalami perkembangan teknologis maupun fungsi hingga sekarang. Fakta budaya yang menarik dari benda yang bernama manik-manik ini, bahwa sejak awal diciptakan untuk keperluan hidup manusia tanpa terputus oleh suatu kurun waktu (fase), terus digunakan dan dibuat hingga dewasa ini. Berbeda halnya dengan sejumlah benda budaya lainnya yang berasal dari kurun waktu prasejarah misalnya, pada fase berikutnya tidak lagi muncul sebagai alat atau benda keperluan yang dibutuhkan, tetapi telah tergantikan oleh benda lainnya dengan bentuk dan bahan yang berbeda pula.

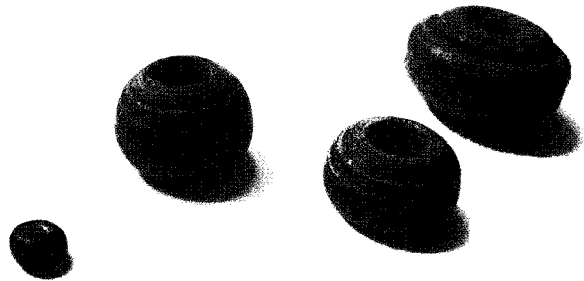
Manik-manik adalah benda kecil yang memiliki lubang pada bagian tengah dan umumnya berbentuk bulat. Benda ini dipergunakan sebagai alat, kelengkapan, pakaian dan perhiasan. Bentuk dan bahannya sangat beragam mulai dari bahan organik (kayu, tulang, gigi, dan kerang) hingga menggunakan bahan batuan, tanah liat bakar, logam, dan kaca (*glass*).

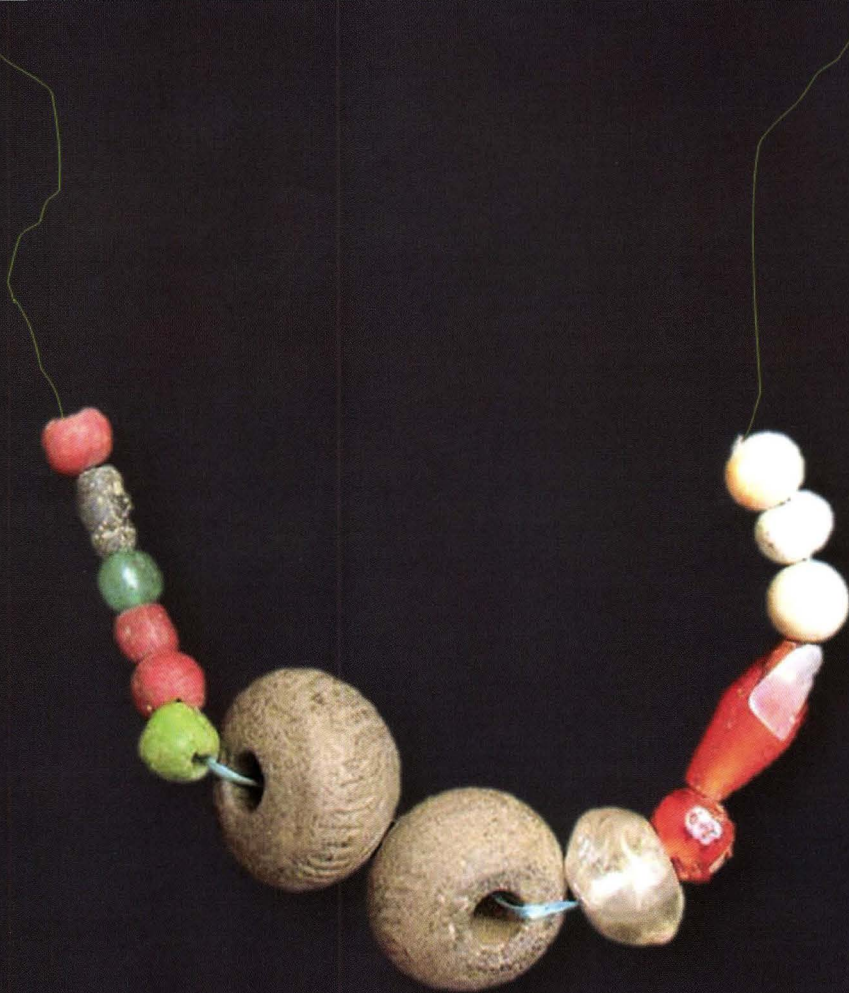
Manik-manik yang dijumpai di Indonesia baik hasil penelitian maupun temuan masyarakat memiliki keterikatan dengan manik-manik di tempat lain di Asia Tenggara seperti Malaysia, Filipina, Thailand, Vietnam, Laos, termasuk Taiwan dan Tiongkok hingga lebih jauh seperti India Selatan dan Asia Barat dan Eropa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pengkajian dan berbagai aspek studi untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai manik-manik kuno secara luas yang ditemukan di Indonesia sebagai bukti sejarah dan budaya masa lampau.

Walau dari segi bahan sangat beragam, tetapi fokus utama adalah manik-manik batu dan kaca. Pilihan pembahasan atas kedua bahan ini, tidak lain disebabkan oleh temuan dan distribusinya yang paling banyak dan luas atau ditemukan di berbagai tempat (situs) di Indonesia. Selain itu, manik-manik bahan kaca memiliki bentuk dan warna serta motif yang sangat indah dan variatif.

Seperti diketahui, sampai sekarang masih banyak penduduk asli di Asia maupun di belahan dunia lainnya yang memiliki dan memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai perhiasan dan kelengkapan dalam upacara ritual. Pengguna manik-manik dalam masyarakat tradisional seperti orang-orang Dayak di Kalimantan masih tetap berlangsung hingga saat ini, terutama digunakan pada saat upacara ritual seperti kematian (Tiwah) dan penyertaan benda kubur, atau pesta-pesta adat lainnya. Masyarakat Dayak memang identik dengan manik-manik, karena manik-manik banyak mewarnai keseharian mereka mulai dari perlengkapan baju, hiasan kepala, kalung, tas, mandau dan lain-lain. Begitu pula dengan suku Toraja yang sangat kental dengan manik-manik, tapi anehnya suku-suku ini bukan sebagai produsen tetapi konsumen semata. Itulah sebabnya, pada masyarakat Dayak, Toraja, dan beberapa masyarakat di NTT dijumpai manik-manik cukup tua sebagai benda pusaka yang diwariskan oleh para leluhur mereka.

Manik-manik terakota, berasal dari situs Plawangan, Jawa Tengah.





Antaian manik-manik kaca, batu dan terakota.
Koleksi milik masyarakat Karawang, Jawa Barat.

MANIK - MANIK

DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI

Manik-manik yang dalam bahasa Inggris disebut "*beads*", berasal dari bahasa Inggris Tengah *bede* yang artinya "*prayer*" ("*object of worship*"; benda untuk memuja). Awalnya manik-manik dikaitkan dengan *amulet* atau *talisman* (benda berkekuatan gaib/ jimat) sesuatu yang berhubungan dengan religi dan upacara. Manik-manik kemudian juga dihubungkan dengan perdagangan dan telah dikenal sejak jaman prasejarah.

Manik-manik sebenarnya sudah lama dikenal di Indonesia, dan hingga kini tetap menjadi salah satu alat hias, alat untuk membangkitkan daya tarik tertentu yang populer di Indonesia. Sayangnya penelitian ilmiah yang serius mengenai posisi dan fungsi manik-manik dalam berbagai suku bangsa di Indonesia ini masih sangat langka, bahkan hampir tidak ada. Oleh karena itu tidak banyak data yang ada pada kita mengenai posisi dan fungsi manik-manik dalam masyarakat di Indonesia.



Sejak kapan manusia diketahui mulai memanfaatkan manik-manik? Penelitian arkeologi diketahui bahwa manik-manik telah dibuat oleh manusia sejak masa paleolitik (*upper paleolithic*). Manik-manik dari masa paleolitik ini ditemukan misalnya pada kerangka dua orang anak di situs Sungir dekat Moscow, di Rusia. Mereka dikubur kira-kira 25000 tahun yang lalu. Bersama dengan kerangka mereka ini ditemukan ratusan manik-manik yang terbuat dari gading gajah purba (*mammoth*). Manik-manik ini menurut para ahli arkeologi dulunya dijahitkan pada pakaian mereka (Jurmain, Nelson, Turnbaugh, 1984: 435). Temuan arkeologis ini merupakan salah satu jejak yang paling awal dari penggunaan manik-manik oleh manusia untuk perhiasan.

Manik-manik banyak ditemukan pada masa berikutnya, yaitu masa neolitik (*neolithic*), selain jenisnya semakin bervariasi, tehnik pembuatannya juga semakin canggih. Memiliki manik-manik yang lebih baru dibuat tidak hanya dari satu bahan alami, tetapi memiliki banyak campuran.

Manik-manik yang ditemukan di Tell Arpachiyah dari Mesopotamia, yang diduga berasal dari masa Halaf (sekitar 4000 SM), terbuat dari batu kapur yang terang yang terdiri dari beberapa bagian atau dibingkai. Manik-manik *faience* yang terdiri dari beberapa bagian juga telah ditemukan di makam-makam Mesir kuno dari masa 2800-2600 SM. Dari Mesir, sebelum masa dinasti para raja (*fir'aun*), ditemukan manik-manik yang terbuat dari batu, *faience* biru, dari biji-biji pasir yang dilekatkan dan kemudian dibungkus keramik tanah, dan dipoles dengan biji tembaga. Manik-manik terakhir ini memerlukan teknologi yang cukup canggih untuk membuatnya. Tehnik pembuatan ini ternyata kemudian diterapkan untuk pembuatan keramik.



Manik-manik yang digunakan dalam kaitan dengan religi dapat ditemukan di situs-situs kubur atau pemujaan seperti di Pasemah (Sumatra Selatan), Pasir Angin (Bogor), Gunung Kidul (DI Yogyakarta), Besuki, Plawangan (Rembang), Gilimanuk, Lewoleba (NTT). Unsur lainnya yang dapat dihubungkan dengan manik-manik adalah perhiasan, dan peralatan hidup.

Beberapa sarjana yang pernah mengupas manik-manik Indonesia antara lain G. Rouffaer, A. W. Nieuwenhuis, W.G.N. van der Sleen, A..H. Th. a Th van der Hoop, J.R.I. Panggabean, dan Sumarah Adhyatman. Sebagian besar dari para penulis ini menguraikan manik-manik berdasarkan bentuk dan pola hiasnya, tanpa menghubungkan dengan ekskavasi arkeologi. Van der Hoop (1932) yang pertama mengupas manik-manik berdasarkan konteks ekskavasi dan analisis kimiawi, J.R.I. Panggabean (1977, 1982, 1983, 1985) menguraikan manik-manik berdasarkan hasil ekskavasi arkeologi di berbagai tempat dan melakukan analisis kimiawi. Sedangkan Sumarah Adhyatman dan Redjeki Arifin menulis buku tentang *Manik-manik di Indonesia* (1993) yang menguraikan manik-manik dari Indonesia dan perbandingannya dengan temuan dari luar Indonesia.



Manik-manik batu: Jade, Merjan, Kwarsa, Ametys, Karnalian

MENELUSURI LORONG WAKTU

Secara umum manik-manik ditemukan hampir di seluruh Indonesia walaupun sering tidak dalam konteks penggalian arkeologis. Di Sumatra, manik-manik ditemukan di Barus, Natal, Padang Sidempuan, Nias, Kroe, Bengkulu, Palembang, Tebing Tinggi, Mesoji, Mentawai, dan Pesemah. Di Jawa Tengah ditemukan di daerah Pegunungan Dieng, Banyumas, Sangiran, Surakarta, Kudus. Di Jawa Timur ditemukan di Madiun, Bojonegoro, Malang, Besuki, Trowulan.

Di Pulau Sumba (NTT) manik-manik ditemukan di Parsi Ngonggo, (Hoop: 1941: 270). Di Flores antara lain ditemukan di Ngada dan Manggarai, dan di Papua manik-manik ditemukan di sekitar Danau Sentani.

Mencermati penelitian arkeologi, penggunaan manik-manik telah dikenal sejak manusia mulai menetap di gua-gua atau dapat disejajarkan pada kala holosen, yaitu pada awalnya manusia hidup berpindah-pindah mereka tinggal di tempat terbuka atau di dalam gua. Mereka menggunakan alat-alat yang sederhana yang dibuat dari batu, tulang atau kayu.

Fakta ini didukung oleh temuan arkeologi di situs Gua Sampung maupun gua-gua di Kalimantan Timur dengan adanya artefak manik-manik yang dibuat dari kulit kerang (Soejono, 1977; Nasruddin, 1991) Menjelang akhir masa prasejarah (perundagian), manik-manik makin banyak ditemukan seperti pada penggalian di Gunung Wingko, Matesih, Bojonegoro, Besuki, Bondowoso, Solo, Kudus, dan Madiun. Temuan manik-manik ini terdapat di situs kubur dengan wadah (peti kubur batu, sarkofagus, dolmen, tempayan, kubur silindrik) atau tanpa wadah (seperti situs Gunung Wingko, Plawangan, dan Gilimanuk).

Di Kalimantan Barat tepatnya di Bukit Silindung, Kabupaten Sambas ditemukan dua nekara yang bertumpuk bertautan antara kaki bagian bawah. Di dalam kedua nekara ini didapatkan beraneka manik-manik baik dari segi bentuk, warna maupun bahan dalam jumlah yang banyak. Kedua nekara ini sekarang masih tersimpan di Museum Negeri Pontianak. Fungsi manik-manik di dalam dua nekara tersebut belum diketahui dengan pasti karena tidak ditemukan artefak lain. Pada penggalian di Pasir Angin (Bogor) tahun 1976-1978 ditemukan manik-manik dari bahan kaca.

Penggalian arkeologi di Plawangan (Rembang) ditemukan ratusan manik-manik dalam berbagai bentuk, warna, dan bahan. Manik-manik ditemukan dalam tempayan, tersebar di dalam kotak, atau berada di sekitar rangka atau menempel pada rangka manusia. Menurut Haris Sukendar (1981) bahwa dalam konteks temuan manik-manik yang memiliki korelasi dengan temuan rangka manusia, maka dapat ditarik suatu asumsi bahwa benda manik-manik memegang peranan penting sebagai bekal kubur. Asumsi ini diperkuat oleh hasil penelitian di Bali, khususnya manik-manik yang ditemukan dalam wadah kubur yang berupa sarkofagus dan dalam kubur tanpa wadah yaitu di Gilimanuk. Di dalam sarkofagus manik-manik ditemukan bersama rangka manusia baik sebagai hiasan yang diletakkan di leher sebagai kalung atau gelang di tangan). Di Gilimanuk, manik-manik juga ditemukan bersama rangka manusia, sehingga dapat disimpulkan bahwa manik-manik tersebut berfungsi sebagai bekal kubur (Soejono, 1977).

Pada masa klasik (atau Hindu-Buda) manik-manik juga ditemukan dan dibuat dari bahan batuan setengah mulia, kaca, teracota, kuarsa, karnelian, dan kalsedon.

Penggalian arkeologi di Palembang yang merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya abad ke- 7 M, antara lain menghasilkan ribuan manik-manik kaca dan batu. Kasus ini sangat menarik karena ditemukan secara bersamaan manik-manik yang sudah jadi, di situs Karanganyar dan Kambangulen, yang diduga sebagai tempat pembuatan manik-manik (Adhyatman dan Arifin, 1993).

Penggalian di situs Muara Jambi tahun 1978 menghasilkan manik-manik dari batu, teracota, dan kaca. Manik-manik ini terutama didapatkan di sekitar Candi Astano (Sukatno, 1985).

Situs Cibuaya (Kabupaten Karawang) merupakan situs yang diperkirakan berasal dari abad ke-7 M, di sini ditemukan manik-manik dari bahan batu, dan kaca. Situs Batujaya yang terletak tidak jauh dari situs Cibuaya juga menghasilkan manik-manik yang panjang dan manik-manik yang berlubang tiga (Adhyatman, 1985).

Dataran Dieng (Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah) merupakan kompleks percandian dari agama Hindu yang berasal dari abad ke 8-9 M. Di percandian ini ditemukan manik-manik dari batu, logam, amber, dan kaca yang berwarna kuning, merah, hitam, dan coklat (Adhyatman dan Arifin, 1993). Di dalam koleksi Museum Nasional Jakarta juga terdapat manik-manik yang berasal dari sekitar Candi Gedong Songo yang berasal dari abad ke 9-10 M.

Pada masa klasik abad ke- 5-15 M manik-manik digunakan dalam upacara keagamaan, sebagai perhiasan dan dalam perdagangan. Pada beberapa arca dari Jawa Timur yang diperkirakan dari masa Majapahit digambarkan menggunakan kalung yang terbuat dari manik-manik.

Manik-manik
batu kwarsa
berbentuk
kerucut ganda



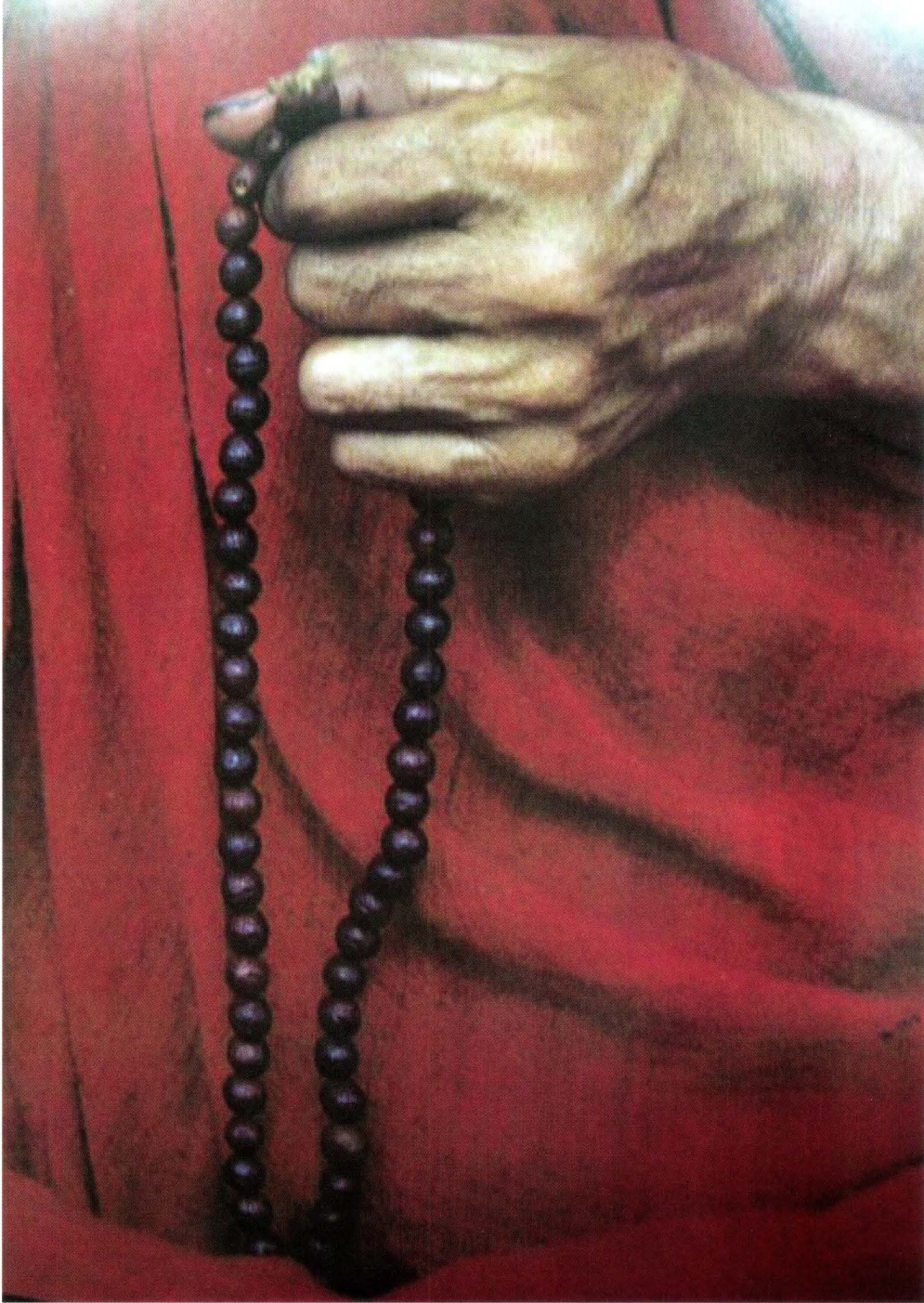
Pada relief di Candi Borobudur juga ada penggambaran seorang wanita yang menggunakan perhiasan manik-manik (Kempers, 1959). Manik-manik juga dipergunakan pada arca bodhisattva seperti Avalokiteswara dan Wajrapani dari Jawa Tengah, yang berasal dari abad ke-8/9 M

Pada masa Islam manik-manik antara lain ditemukan di Tri Donorejo (Demak, Jawa Tengah), Bukit Patenggeng (Subang, Jawa Barat), dan Banten. Manik-manik ini dibuat dari terakota, batu pasir, batu mulia, kaca, karnelian, dan kuarsa (Guiliot, 1996; Mundarjito, 1973; Ambary, 1977).

Pada masa ini manik-manik sebagai perhiasan banyak digunakan oleh wanita bangsawan atau kalangan istana. Dalam periode Islam produksi manik-manik di luar Indonesia seperti Afrika, Lebanon, Siria, Jazirah Arab, Parsia, Pakistan, India, sampai ke Asia Tenggara termasuk Indonesia meningkat tajam. Manik-manik ini kemudian menjadi bahan perdagangan yang utama (Wolters, 1967).



Bagi suku Dayak disebutnya manik "lamiang".



Tidak hanya sebagai benda perhiasan, tapi digunakan sebagai sarana keagamaan.

TEKNIK PEMBUATAN MANIK-MANIK

Manik-manik dapat dibuat dari berbagai bahan seperti logam, kaca, terakota, batu, kerang, tulang, gading, gigi dan biji-bijian. jenis bahan tersebut secara umum dapat dibedakan menjadi bahan olahan dan bahan alami. Yang di maksud bahan olahan adalah setiap jenis bahan yang dapat dijadikan sumber bahan siap pakai bila telah mengalami proses olahan lebih lanjut, baik berupa penambahan maupun pengurangan unsur-unsur lain. Logam, kaca dan terakota termasuk bahan olahan. Bahan alami adalah bahan-bahan yang diperoleh langsung dari alam tanpa menambah atau mengurangi unsur lain sudah siap di bentuk menjadi manik-manik.

KACA

Secara umum bahan kaca dapat dibedakan menurut fungsinya, yaitu terdiri dari unsur-unsur pembentuk (*former*), perubah (*modifier*) yang berperan sebagai *fluke* dan stabiliser serta unsur pewarna (Hodges, 1976: 55). Unsur pembentuk berupa silika (Si) diperoleh dalam bentuk pasir kwarsa (*quartz sand*), flint atau batu obsidian. Unsur perubah yang berperan sebagai *fluks* dapat berupa soda (Na_2O) dan atau potasium, sedangkan perubah yang berfungsi sebagai stabiliser umumnya berupa timah hitam (Pb).

Untuk menghasilkan kaca yang berwarna umumnya ditambahkan pewarna dalam bentuk senyawa-senyawa logam, seperti besi, sodium silikat, timah hitam, tembaga, cobalt, chromium dan nikel.

Umumnya cairan kaca kental yang telah mengalami olahan dibentuk sementara menjadi batangan panjang dengan penarikan, yaitu menyisipkan dua buah tongkat besi ke dalam gumpalan cairan kaca, lalu ditarik. Ukuran besar kecilnya batangan kaca, tergantung pada kecepatan proses penarikan cairan kaca.



Foto atas: tumpukan batuan untuk pembuatan manik-manik batu dan juga sebagai batu akik. Foto bawah: Tungku, batang kaca, (depan) dan lembaran kaca (belakang) yang dipakai memproduksi manik-manik dekoratif.

Dari hasil penarikan cairan kaca kental tersebut akan diperoleh batangan kaca yang mengeras sebelum menyentuh lantai. Lebih cepat proses penarikan yang dilakukan, maka akan lebih kecil pula batangan kaca yang terbentuk.

Melalui cara penarikan seperti di atas, kaca dapat ditarik sampai 100 m panjangnya dengan diameter batang antara 10-12 mm. Batang kaca panjang ini kemudian di potong-potong menjadi batangan berukuran pendek, yaitu sekitar 60-90 cm yang sudah siap menjadi bahan untuk membuat manik-manik.

Manik-manik kaca dapat dibentuk melalui beberapa teknik. Teknik pembentukan manik-manik kaca yang umum diterapkan antara lain teknik lilit, teknik spiral, teknik lipat, teknik pelubangan langsung, teknik tarik dan teknik cetak.

BAHAN BATU

Pembuatan manik-manik batu pada dasarnya mirip dengan metode pembentukan alat-alat batu. Menurut Gwinnett, manik-manik batu dibuat melalui serangkaian pekerjaan pembelahan, penceraian, pemotongan (*cutting*), kemudian pembentukan berbidang (*faceting*), pembentukan bundar (*rounding*) dan penghalusan (*polishing*). Di antara serangkaian pembentukan terdapat di dalamnya proses pelubangan dengan cara pemboran (Gwinnett, 1981:10). Pembuatan manik-manik batu dapat dirinci menjadi empat tahapan pengerjaan, meliputi penyiapan bahan, pembentukan awal, pelubangan, pembentukan akhir dan penghalusan.

Jenis batuan yang dapat dipakai sebagai bahan untuk pembuatan manik-manik adalah jenis batuan yang memiliki kekerasan antara 1-7 skala Mohs. Jenis batuan yang sangat dikenal dan paling sering digunakan untuk pembuatan manik-manik batu adalah batuan setengah mulia (batu permata) seperti karnelian, kwarsa, *ametys* dan *agate*.

Pembuatan manik-manik dapat dibedakan menjadi dua, yakni: (a) dibentuk dan (b) dicetak. Dua kategori ini memang terlihat tumpang tindih, karena bukankah mencetak adalah juga membentuk? Memang, namun kedua proses ini ditentukan oleh jenis bahan yang akan dibuat menjadi manik. Proses pembentukan misalnya, yang mencakup memecah, membelah, memotong dan menggosok, dilakukan terhadap jenis-jenis bahan yang tidak dapat dicetak, seperti batu, tulang, gading dan kayu. Setelah bahan dipecah, misalnya saja batu, pecahan kecil yang dihasilkan kemudian akan digosok atau diasah untuk mendapatkan bentuk yang dikehendaki.

Lain halnya dengan proses mencetak. Proses ini hanya dapat dilakukan terhadap jenis bahan yang dapat dicairkan terlebih dulu sebelum dihaluskan atau diasah, seperti bahan dari kaca, plastik atau logam. Di masa lalu bahan manik-manik cair yang telah dapat diperoleh adalah kaca dan logam. Bahan manik-manik dari plastik merupakan bahan yang belum begitu lama dikenal oleh manusia. Manik-manik kaca atau logam sudah dikenal sejak zaman Mesir kuno, sebagaimana terlihat dari temuan arkeologis.

Ketika manik-manik ini telah berhasil dibentuk sesuai dengan yang dikehendaki. Sebagian besar manik-manik, sebagaimana terlihat dari penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dirangkai untuk digunakan sebagai gelang atau kalung. Untuk dapat dirangkai, manik-manik ini perlu dilubangi, dan ini memerlukan keahlian tertentu serta peralatan tertentu, terutama kalau manik-manik ini dibuat dari bahan yang sangat keras seperti tulang, gading atau batu.

Tidak banyak data etnografis dan arkeologis mengenai proses produksi manik-manik, sehingga tidak banyak yang dapat diketahui mengenai organisasi sosial produksi manik-manik ini. Kita juga tidak banyak mengetahui bagaimana pembagian kerja dalam pembuatan manik-manik, keahlian yang diperlukan, ataupun peralatan yang digunakan dalam proses produksi. Dari temuan manik-manik yang berusia ribuan tahun baru dapat ditarik kesimpulan bahwa proses produksi manik yang canggih sudah dikenal dalam kebudayaan Mesir kuno. Manik-manik Mesir kuno yang dibuat dengan menggunakan cara dan teknologi produksi yang sudah canggih adalah manik-manik yang terbuat dari logam. Sayangnya, tidak banyak informasi etnografis yang dapat kita peroleh mengenai organisasi produksi manik-manik tersebut.



Membuat manik-manik batu dengan alat gerinda listrik.

Tahap pertama: pemilihan manik-manik yang akan dibuat

Tahap awal seorang pengrajin manik-manik, yaitu dengan memilih bahan kaca dalam bentuk batangan. Batangan kaca ini dibuat lebih dahulu dengan metode tarik, gulung, atau pembentukan langsung. Setelah itu mereka harus memutuskan bentuk, jenis, dan pola yang akan ditambahkan pada manik-manik tersebut. Warna kaca, pola, teknik pembuatan hiasan merupakan unsur yang harus dipertimbangkan sebelum memulai kerja. Termasuk bentuk keseluruhan manik-manik yang akan dibuat karena harus dikerjakan satu persatu. Mereka sering menggambarinya lebih dulu untuk menentukan rancangannya, atau melihat model manik-manik yang sudah jadi dengan cara menirunya.



Cara membuat manik-manik kaca.

Tahap kedua: pembentukan manik-manik

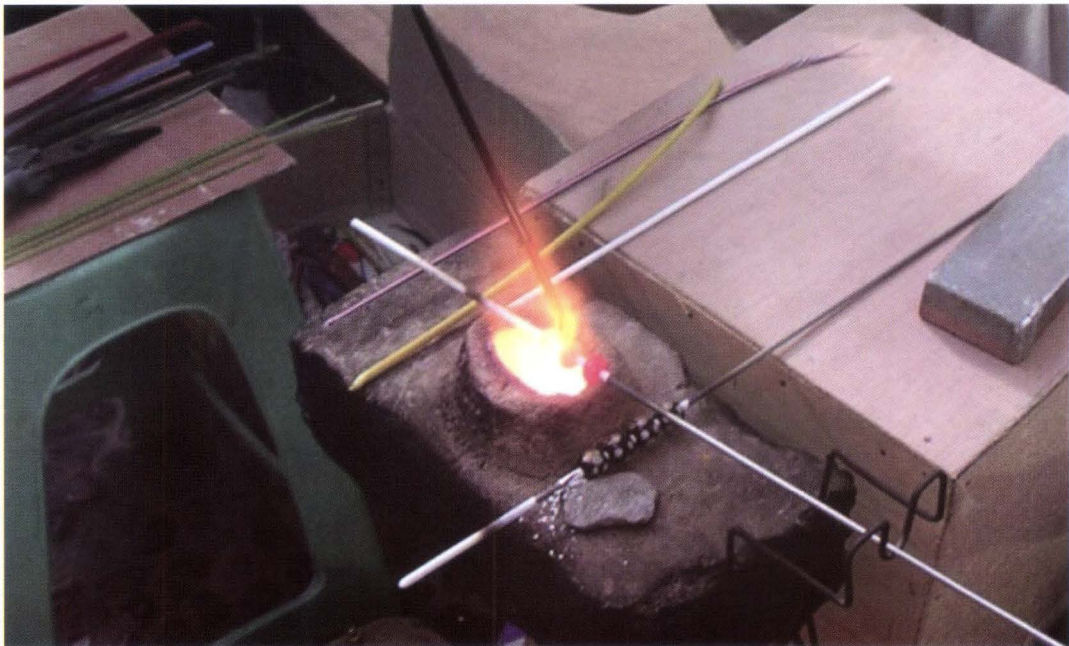
Manik-manik jadi mulai dibakar di atas api besar sampai ke tingkat plastis sambil diputar agar diperoleh bentuk yang simetris. Agar manik-manik tidak menempel pada batang besi yang menjadi kedudukannya, permukaan batang besi diberi lapisan tipis abu bercampur asbes yang tidak dapat terbakar. Menggunakan alat-alat sederhana seperti batang besi yang runcing atau plat besi yang sisinya dibuat tajam mereka mulai membentuk manik-manik sesuai rancangan yang ditentukan. Dengan menekan atau menggosok permukaan manik-manik panas bentuk dasar manik-manik dekoratif mulai dibuat. Bentuk seperti buah labu dihasilkan dengan cara melakukan tekanan pada permukaan manik-manik menggunakan “pisau” supaya tercipta lekukan-lekukan dalam mengikuti panjang manik-manik. Manik-manik bergores dibuat dengan cara menekan permukaannya ketika masih panas dengan besi runcing sambil diputar. Cara yang sama dilakukan untuk membuat garis-garis ulir, dimana pengrajin menggerakkan batang besi runcing tadi dari salah satu ujung ke ujung lain untuk menimbulkan kesan manik-manik tersebut terpelintir .



Proses awal pembuatan manik-manik kaca.

Pada tahap ini bentuk-bentuk khusus dapat pula dibuat. Misalnya bentuk bulat telur, lonjong bundar, dan persegi. Alat-alat khusus yang dapat dipakai untuk “mencetak” bentuk yang demikian sering sudah tersedia di bengkel pengrajin. Caranya dengan menekan-nekan permukaan manik-manik sampai mendapat bentuk yang dikehendaki. Disini kreativitas pengrajin ditantang untuk menghasilkan bentuk baru atau kombinasi warna baru.

Terkadang pola manik-manik itu sendiri dibentuk bersama dengan proses pembuatannya. Misalnya dengan memilin dua atau lebih bahan kaca berbeda warna menjadi satu pada sebuah batang besi. Teknik ini akan menghasilkan manik-manik kaca dengan banyak warna membentuk lapisan yang melalui tingkat pengerjaan selanjutnya dapat dibentuk kembali menjadi pola riak. Bedanya dengan teknik sebelumnya, pola riak menggunakan teknik ini terjadi tidak hanya pada lapisan permukaan melainkan keseluruhan bahan manik-manik itu sendiri.



Tahap ketiga: pemberian hiasan

Ini merupakan tahap yang paling penting dalam proses pembuatan manik-manik dekoratif, karena “bagus” atau “jeleknya” sebuah karya ditentukan oleh keterampilan si pengrajin dalam memadukan warna serta garapan akhirnya. Sebuah manik-manik dikatakan “halus” atau “kasar” juga ditentukan di tahap ini. Kesalahan dalam mengatur besaran api serta kecepatan memutar manik-manik ketika masih panas sangat besar pengaruhnya terhadap hasil. Api yang terlalu besar akan membentuk gelembung kecil di bagian dalam kaca yang menyebabkan kaca menjadi rapuh, dan menyulitkan penempatan bahan kaca lain di atas permukaan manik-manik. Titik panas yang terlalu tinggi juga menyebabkan manik-manik yang akan dihias mengalami deformasi, keadaan ini sudah tentu merusak nilai keindahannya kelak.

Minimal ada tiga pekerjaan yang dilakukan oleh pengrajin di tahap ini. Pemberian lapisan warna yang berbeda, membentuk hiasan, dan menambahkan unsur baru baru pada manik-manik. Tidak semua manik-manik dekorasi menjalani ketiga pekerjaan ini, ada yang cukup dengan satu atau dua pekerjaan saja. Pada jenis pekerjaan pertama seluruh atau sebagian manik-manik diberi lapisan baru menggunakan bahan kaca berwarna lain dengan warna dasar. Misalnya merah di atas putih, atau hijau di atas biru. Pelapisan ini dapat membentuk pola, bisa juga tidak bila ingin menghasilkan manik-manik yang polos. Pola dihasilkan misalnya dengan menambahkan strip terdiri dari dua atau lebih warna di atas manik-manik. Masih dalam keadaan panas, strip tadi bisa digurat secara horisontal untuk menghasilkan motif riak. Cara ini biasanya menghasilkan pola-pola hias yang sederhana. Dengan menggunakan teknik yang sama, yaitu menambahkan kaca dengan warna berbeda di atas manik-manik yang tengah dipanaskan, ribuan jenis pola hias dapat dibuat oleh pengrajin untuk menghasilkan manik-manik yang indah.

Cara ini dilakukan dengan membuat bermacam-macam garis yang dikombinasikan dengan bentuk khusus seperti burung, mata, lingkaran-lingkaran, atau titik-titik. Kecenderungan untuk mengaplikasikan warna yang bermacam-macam sangat besar di kalangan pengrajin. Dalam satu manik-manik bisa didapati 4 sampai 12 warna. Tingkat kerayaan dekorasi manik-manik menunjukkan pula tingkat kesulitan pembuatannya.

Untuk membentuk dekorasi ini pengrajin membakar batang dan lembar kaca tipis dia atas manik-manik layaknya orang membatik. Kaca-kaca tipis ini sudah dipersiapkan lebih dahulu, warnanya pun berbeda-beda. Kadang-kadang sudah memiliki pola warna tertentu untuk setiap batangnya. Diameter batang kaca atau lebar lembaran kaca juga dibuat berbeda untuk memenuhi kebutuhan kreativitas pengrajin. Hiasan berupa titik yang tengahnya diberi titik tambahan berbeda warna dibuat menggunakan dua batag kaca berbeda diameter, demikian pula pola strip berbeda lebar yang menggunakan dua atau lebih lembaran kaca tipis .

Teknik dekorasi lain, adalah melekatkan benda-benda kaca lain di atas manik-manik. Antara lain juga dengan menggunakan manik-manik berukuran lebih kecil yang sudah disediakan. Benda-benda itu dilekatkan menggunakan semacam penjepit bergagang panjang dan dibakar sampai dua permukaan yang bertemu menyatu. Teknik ini sering digunakan untuk menghias manik-manik berukuran agak besar dan jarang digunakan untuk yang berukuran kecil. Sekali lagi, teknik ini sering dikombinasikan dengan teknik lain untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Tahap keempat: penyempurnaan

Setelah diberi dekorasi, pengrajin biasanya akan membakar keseluruhan manik-manik yang selesai dihias sambil diputar-putar untuk melihat kondisi permukaan kaca. Apabila ada bagian yang dianggap tidak simetris ia akan segera membetulkan. Hal ini harus dilakukannya selama kondisi manik-manik masih dalam keadaan plastis karena tidak mungkin mengoreksinya bila sudah dalam keadaan dingin. Sentuhan akhir terhadap hiasan masih dapat dilakukan dengan menambah titik, garis, atau benda tertentu supaya kelihatan lebih baik.



Manik-manik kuno
dan manik-manik
dekoratif modern
produksi Gudo,
Jombang



RAGAM MANIK-MANIK

Sejak kapan kehadiran manik-manik dalam kehidupan manusia, memang belum dapat diketahui secara pasti, tetapi para ahli arkeologi memperkirakan bahwa keberadaan manik-manik memiliki usia yang setara dengan awal peradaban manusia itu sendiri



Cary,
Mangkulirang,
Kutai Timur

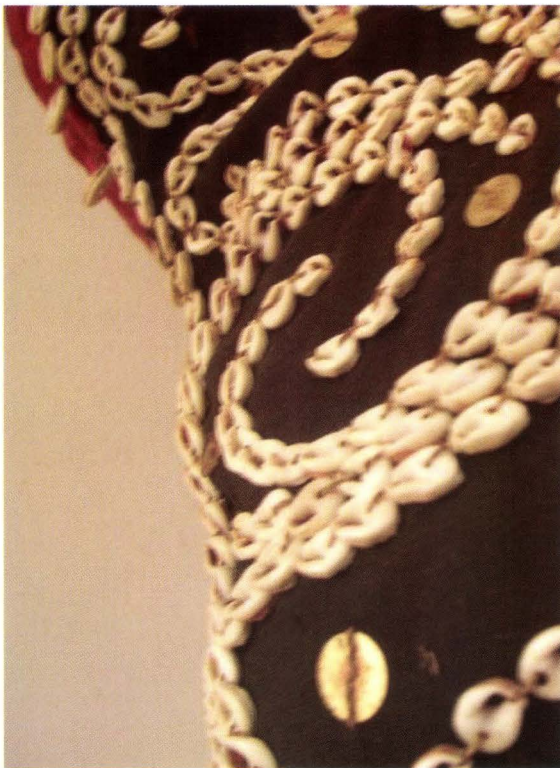
MOLUSKA

Kehidupan bertempat tinggal dalam gua-gua alam dan ceruk oleh manusia yang diperkirakan pada akhir plestosen adalah suatu tahapan kehidupan yang masih bergantung sepenuhnya pada lingkungan alam. Dan pada era inilah mulai muncul suatu ide dan gagasan yang berkaitan pada seni dan pakaian termasuk memakai manik-manik bahan organik seperti moluska.



Manik-manik kepingan kerang berasal dari situs Gilimanuk

Berdasarkan beberapa sumber menyebutkan adanya temuan manik-manik yang cukup tua antara 28000 – 35000 SM pernah ditemukan di beberapa situs gua di Eropa (Czechoslovakia, Germany dan Austria) dan Russia (Ukraina dan Siberia). Temuan manik-manik tersebut pada umumnya terbuat dari bahan-bahan alamiah (*natural*) seperti kerang, siput, tulang, dan gigi dengan unsur pengerjaan yang masih sangat sederhana yaitu memangkas bagian tertentu untuk mendapatkan lubang sebagai tempat menguntai satu dengan lainnya. Temuan manik-manik di Eropa umumnya berasosiasi dengan manusia Neanderthal yang masih memilih gua sebagai tempat hunian.



Hal yang sama juga ditemukan di beberapa situs gua di Indonesia, yaitu manik-manik kerang, tulang dan gigi pernah ditemukan di situs gua-gua di Pacitan, Jawa Timur, Sulawesi, Liang Bua, NTT, dan informasi terakhir ini manik-manik kerang terutama jenis *Caryx* banyak ditemukan di penelitian gua-gua di Pegunungan Karst Marang, Kutai Timur, Kalimantan.

Berdasarkan bukti-bukti tersebut di atas dapat diketahui bahwa benda manik-manik yang dikenal dewasa ini memiliki cikal bakal dari bahan alamiah yang sangat sederhana sesuai dengan kemampuan berpikir manusia dewasa itu.



Caury: manik-manik kerang ini ditemukan dalam penggalian di situs gua Kutai Timur yang berusia masa prasejarah sekitar 10.000 SM



BATU DAN KACA

Apabila ingin mengusut lebih jauh hal ikhwal terutama persoalan mengenai asal muasal manik-manik, terutama manik-manik dari bahan batu mulia dan kaca, masih merupakan teka-teki yang sangat rumit. Hal ini disebabkan oleh distribusi dan banyaknya tempat penemuan hasil penggalian arkeologi, sehingga sulit menentukan kapan dan dimana awal pusat pembuatan manik-manik yang kemudian tersebar luas diberbagai tempat di dunia.

Sampai saat ini, menurut beberapa sumber literatur yang dijadikan acuan, pembuatan awal manik-manik batu mulia dan kaca muncul ketika manusia telah menguasai penguangan logam termasuk kaca. Kaca biasanya terdiri atas campuran unsur kwarsa, soda, potassium atau nitrat dengan sedikit kapur. Tempat pembuatan manik kaca maupun batu awal diketahui berada di Mesopotamia dan Mesir dengan pertanggalan antara 6500 – 2500 SM. Manik-manik ini kemudian didistribusikan melalui perdagangan ke berbagai tempat di Laut Tengah dan Asia Barat hingga ke Eropa. Keterangan lain menyebutkan pula bahwa orang Romawi-lah yang kemudian diwarisi kemampuan atas industri manik Tunisia dan Mesir yang diperdagangkan ke Timur Jauh.



Himpunan manik-manik kaca, karnelian, dan batu kwarsa.


Sementara itu, baik manik-manik kaca dan batu yang beredar di Asia Selatan dan Asia Tenggara diyakini berasal dari India sejak ribuan tahun yang lalu, khususnya India Utara setidaknya diperkirakan pada sekitar masa paleometalik (periode logam awal) yaitu antara abad kedua SM (200 SM - 400 M). Daerah pembuat manik batu seperti kuarsa, agate, kalsedon, karnelian dan *oniks*, yang juga penting diketahui yaitu, ada dua tempat masing-masing di Cambay di Gujarat (India Barat) dan Arikamedu (kini: Pondicherry) di daerah pantai India Tenggara yang disebut-sebut para ahli sebagai pemasok atau produsen manik untuk pasar Eropa, Afrika, dan Asia.



Manik-manik kaca biru yang sering ditemukan di situs kubur sebagai bekal kubur.

Mani-manik batu (garnet, kwarsa, *ametyis*, dan karnelian prismatic)





Antara manik-manik batu dan kaca yang ditemukan di sejumlah situs arkeologi di Indonesia memiliki kesulitan untuk dibedakan mana yang beredar, karena keduanya seringkali ditemukan dalam konteks stratigrafi secara bersama-sama. Situs-situs penyimpanan manik-manik kaca dan sedikit batu pada umumnya ditemukan pada situs kubur prasejarah dan situs megalitik antara lain situs Gilimanuk, Bali, Plawangan-Rembang, Anyer, Pantai Utara Jawa Barat (Bekasi dan Karawang), Jawa Timur (Besuki, Tulung Agung, dan Besuki – Bondowoso) dan banyak tempat lainnya di luar Jawa seperti, Liang Bua (Flores), Timor Barat, Lengkeka, Poso (Sulawesi Tengah) (Pangabean, 1983). Manik-manik batu yang selama ini dijumpai dari situs-situs kubur di atas terdiri atas jenis batu yang memiliki kekerasan cukup tinggi seperti kalsedon, kwarsa, ametis dengan warna ungu dan jenis lainnya dari batu *agate* (akik).

Bentuk manik-manik batu ini meliputi bulat dampak, sebagian dengan bentuk kerucut ganda dan persegi. Manik-manik berbahan kaca merupakan temuan cukup besar dan lebih variatif dari segi warna antara lain dengan warna merah bata dan lebih populer dengan sebutan manik “mutisala”, tetapi terdapat juga warna yang lebih terang seperti orange yang semuanya tidak tembus pandang atau bersifat *opaque*. Warna lain seperti biru tua, kuning, hijau yang semuanya berwarna tembus pandang (*translucent*). Sementara dari segi bentuk dapat disebutkan antara lain tipe selinder dengan bentuk paling dominan, diikuti bentuk bulat dampak dan bentuk lainnya; tablet, dan berleher.



Pada temuan manik-manik kaca ini diperoleh informasi pertanggalan melalui analisis konteks seperti yang pernah dilakukan dari situs Gilimanuk yaitu diketahui berkisar 500 SM – 100 M. Walaupun sudah dapat diketahui periode manik-manik di atas, tetapi masih menyisakan banyak misteri, terutama berkaitan dengan asal-usul manik-manik kaca tersebut. Hingga saat ini belum dapat diketahui secara pasti tentang dimana pembuatannya, apakah mungkin dibuat di lokasi penemuannya ataukah didatangkan dari luar Indonesia sebagai komodi perdagangan, dan sebab lainnya, masih perlu penelitian lebih jauh.

Dapat dikatakan bahwa secara kuantitas manik-manik yang beredar di Indonesia sangat banyak, tidak hanya segi jumlah tetapi jenis, tipe dan bentuk sangat beragam, termasuk asal-usul manik-manik itu didatangkan (*import*) diketahui berasal dari berbagai tempat seperti India, Asia Barat, Cina dan Eropa. Namun bukan berarti seluruhnya berasal dari luar Indonesia, karena sejumlah tempat atau situs diketahui memiliki indikasi adanya jejak industri manik-manik pernah berlangsung disini. Tempat itu di antaranya di situs Kambang Unglen, Palembang yang diperkirakan memproduksi manik-manik kaca monokrom yang berlangsung antara abad ke-7-9 M. Situs Lobu Tua, Barus diduga kuat pernah memproduksi manik-manik kaca, karena hasil penelitian arkeologi antara Perancis dan Indonesia pada tahun 1995 dan 1996 ditemukan sejumlah fragmen bahan kaca dan manik-manik. Bahan kaca didatangkan dari Iran dan Mesopotamia, lalu selanjutnya bahan-bahan kaca itu digunakan membuat manik-manik maupun benda-benda kaca lainnya. Tafsiran situs Lobu Tua sebagai tempat penghasil kaca dan manik-manik abad ke- 9-10 M. Muara Jambi juga memiliki indikasi pembuat manik pada sekitar abad ke- 14 M. Tempat lainnya yang diduga pula pembuat manik-manik yaitu; situs Kemiling, Lampung Utara dan situs Banten yang diperkirakan sekitar abad ke-13 M.

Dari kiri ke kanan: manik kaca biru,
karnelian, dan kuarsa (*rock crystal*)







Manik-manik karnelian

RAGAM MANIK BATU

Terdapat banyak jenis batuan yang digunakan dalam pembuatan manik-manik batu, beberapa jenis batuan itu termasuk dalam kategori batu mulia yang memiliki tingkat kekerasan yang tinggi hingga 7 skala moh's. Jenis bahan batuan untuk manik-manik batu yang dapat dikenali meliputi; batuan Amber, Garnet, Jade, Corundum, Kuarsa, kecubung (*amethyst*), kalsedon, akik (*agate*), karnelian (*carnelian*), oniks (*onyx*), dan merjan (*coral*).

Salah satu ciri utama yang membedakan manik-manik batu dengan manik kaca, terletak pada bentuk pelubangannya. Ada 2 (dua) tipe pelubangan yang dapat dikenali, yaitu pelubangan satu sisi dan dua sisi dengan menggunakan mata bor dari batuan yang lebih tinggi kekerasannya seperti jasper, rijang (*chert*) dan Intan.

Karnelian:

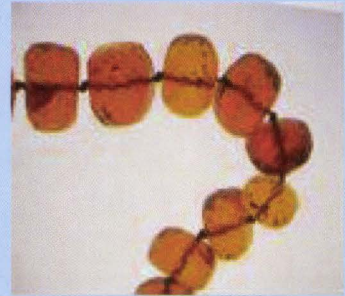
Manik batu paling populer dikalangan pencinta manik tua yaitu batu karnelian karena warnanya yang sangat menonjol dengan warna merah-kecoklatan. Manik-manik batu karnelian dikenal pula sebagai manik dalam kelompok manik tertua di antara jenis manik-manik batu lainnya. Manik-manik karnelian mungkin telah mulai beredar di Indonesia pada akhir masa prasejarah, karena di beberapa situs perundagian dan kubur megalitik sering ditemukan manik-manik karnelian khususnya bentuk bulat dampak sebagai benda bekal kubur. Tempat-tempat penemuan manik-manik karnelian seperti situs Gilimanuk, Plawangan, Karawang dan beberapa tempat di Jawa Barat, Lampung, Muara Jambi, dan Jawa Timur.



Amber

Suatu jenis batuan fosil getah atau damar pohon pinus (*pinus succinifera*) yang hidup di sekitar 30 juta tahun lalu. Oleh karena itu, amber akan mengeluarkan bau damar yang harum kalau ditusuk dengan jarum panas. Amber asli juga dapat mengambang di larutan jenuh air garam serta memiliki daya konduksi panas yang rendah. Di samping itu, amber juga akan menampakkan pola-pola tekanan internal yang khas jika dilihat di bawah polariskop.

Manik-manik amber sering mengecohkan peneliti, karena sangat mirip dengan manik kaca. Biasanya memiliki warna kekuningan, kecoklatan, atau kemerahan sampai warna hitam yang disebut dengan jet. Di Indonesia manik-manik jenis ini termasuk sangat langka ditemukan. Para penggemar permata sangat menyukai batu amber ini, khususnya yang mengandung fosil serangga, karena dapat mencapai harga yang sangat tinggi.



Garnet:

Batuan ini mirip dengan kecubung (*amethyst*) dengan perpaduan warna merah keunguan yang gelap, tetapi batu ini bisa berwarna apa saja kecuali biru. Di kalangan penggemar permata, garnet lebih dikenal dengan nama 'biduri delima'. Sumber penghasil garnet antara lain; Sri Lanka, India, Myanmar, Tiongkok, Arab, dan Madagaskar. Pada manik-manik kuno jenis garnet sangat sedikit jumlahnya, tetapi pernah ditemukan oleh salah seorang penduduk di Batujaya pada tahun 1966. Manik-manik ini memiliki bentuk bulat dampak (*oblate*) dan beberapa bentuk tak beraturan (alamiah). Batuan garnet memiliki juga beberapa nama lain yang merupakan campuran atas varitas utama dengan perbedaan pada komposisinya yang spesifik seperti; pirop, alamandit, rodolit, spesartit, dan andralit.



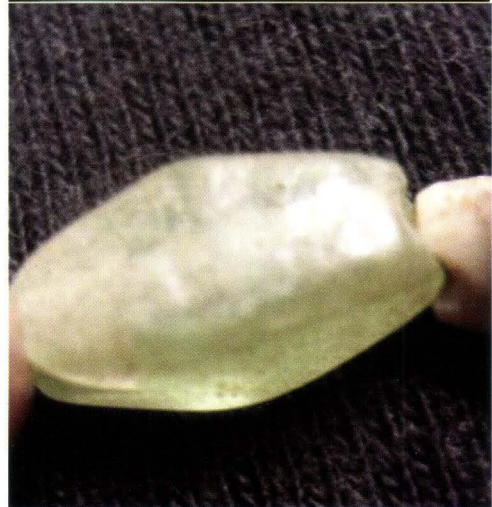
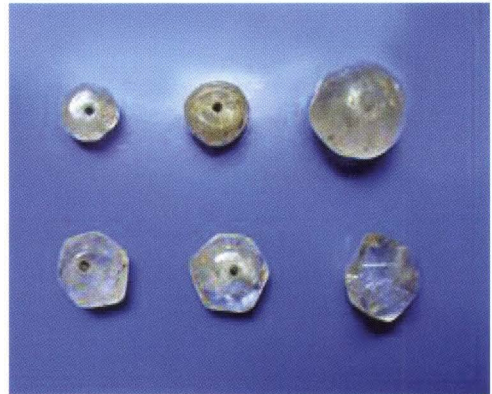
*Biduri delima (garnet); manik-
manik batu ini ditemukan di
daerah Batujaya, Jawa Barat.*



Kuarsa (Quartz):

Manik-manik batu dari batuan kuarsa merupakan temuan terbanyak di Indonesia dengan berbagai bentuk dan ukuran. Jenis yang lazim dijumpai di beberapa situs seperti situs Gilimanuk, Batujaya (karawang) yaitu jenis kecubung (*amethyst*), *agate*, kristal bening (putih dan berkabut). Sementara di situs Kambang Unglen (Palembang) yang juga diidentifikasi produsen manik sekitar abad ke-7 M pada periode Sriwijaya. Manik batu yang umum ditemukan di sana meliputi jenis *agate* dan kristal putih. Dapat dikatakan bahwa manik bahan kuarsa dengan berbagai jenisnya ditemukan tersebar luas di Nusantara hingga pada periode lebih kemudian. Kuarsa adalah satu-satunya keluarga mineral paling melimpah di kerak bumi, sehingga terdapat pada hampir setiap lingkungan geologis. Hampir setiap tipe batuan terdiri atas mineral kuarsa ini, bahkan sering kali ia merupakan mineral primer (98 %). Spektrum warna mineral kuarsa sangatlah beraneka, meskipun sejauh ini kristal bening adalah yang paling umum, lalu putih atau berkabut, ungu, merah jambu, coklat atau bahkan warna-warni.

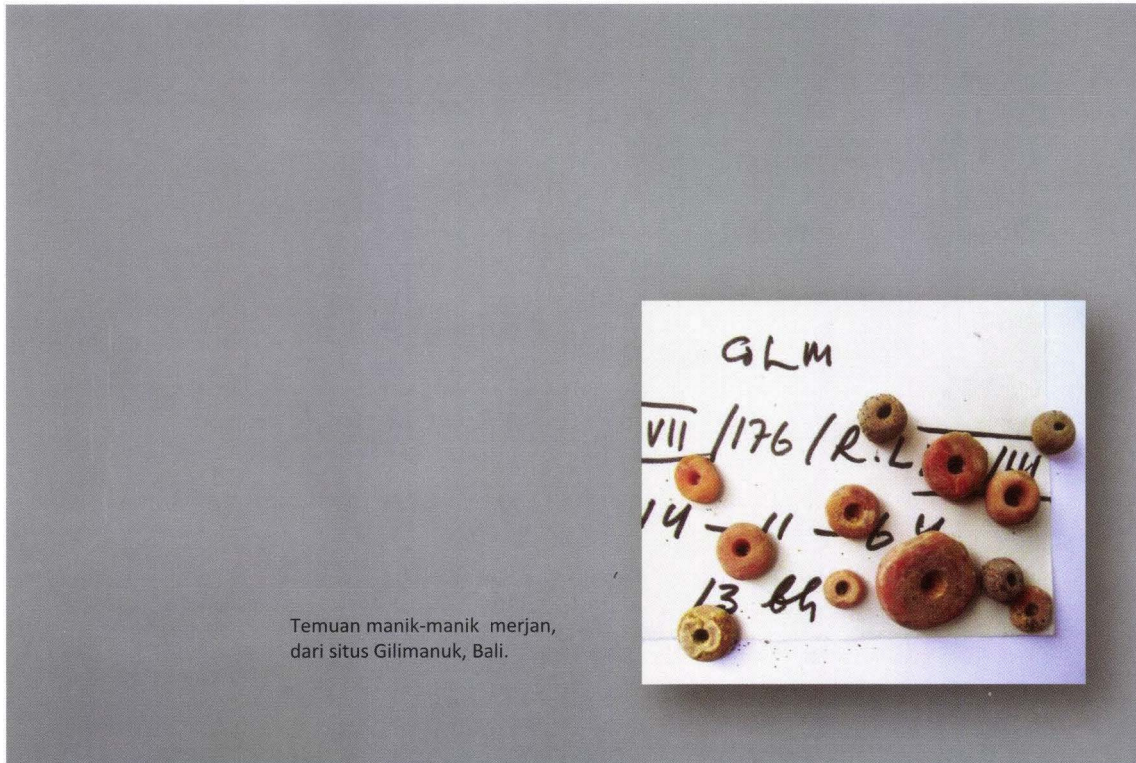
Disebabkan banyaknya jenis batuan ini, maka kuarsa dapat dibedakan atas dua kelompok utama, yaitu kuarsa kristalin (*crystalline quartz*) dan kuarsa kriptokristalin (*cryptocrystalline quartz*). Manik-manik seperti kecubung (*amethyst*), kecubung es (*rock crystal*) termasuk dalam kelompok kuarsa kristalin, sedangkan manik kalsedon, akik (*agate*) dan karnelian adalah termasuk kuarsa kriptokristalin.



Batu Merjan (coral)

Sesungguhnya yang disebut dengan batu merjan adalah merupakan fosialisasi dari satu kumpulan koloni polip (*polyps*) laut yang sangat halus. Ciri batuan merjan dapat berwarna merah tua, merah jambu ringan, hingga kombinasi warna putih susu dan merah jambu. Manik-manik yang dapat diidentifikasi sebagai batuan merjan (koral) seperti temuan dari situs Gilimanuk. Manik ini jumlah tidak banyak dengan bentuk bulat tablet atau mirip dengan bentuk kancing.

Pemanfaatan batu-batu mulia sebagai benda perhiasan tidak terbatas hanya manik-manik, tetapi terutama sekali adalah untuk penggunaan sebagai permata, baik perhiasan cincin, gelang, maupun dijadikan hiasan mahkota raja dan benda-benda lainnya seperti keris pada masa kesultanan di Nusantara.



Temuan manik-manik merjan,
dari situs Gilimanuk, Bali.

4. MANIK-MANIK KACA: MONOKROM *Hingga* POLIKROM

Pada manik-manik yang dibuat dari bahan kaca dapat dikelompokkan menjadi 2 kategori berdasarkan atas indikasi penggunaan warna yaitu, kategori manik monokrom dan manik polikrom dengan berbagai motif dan disain (Adhyatman dan Arifin, 1993).


Manik-manik monokrom diartikan pada pemakaian warna tunggal untuk satu manik-manik kaca. Para ahli menyebutkan bahwa manik-manik kaca tertua yang beredar pada awal masehi khususnya di Asia Tenggara termasuk Indonesia adalah manik-manik monokrom Indo-Pasifik.







Manik-manik kaca biru tipe tablet dan sebagian berleher.

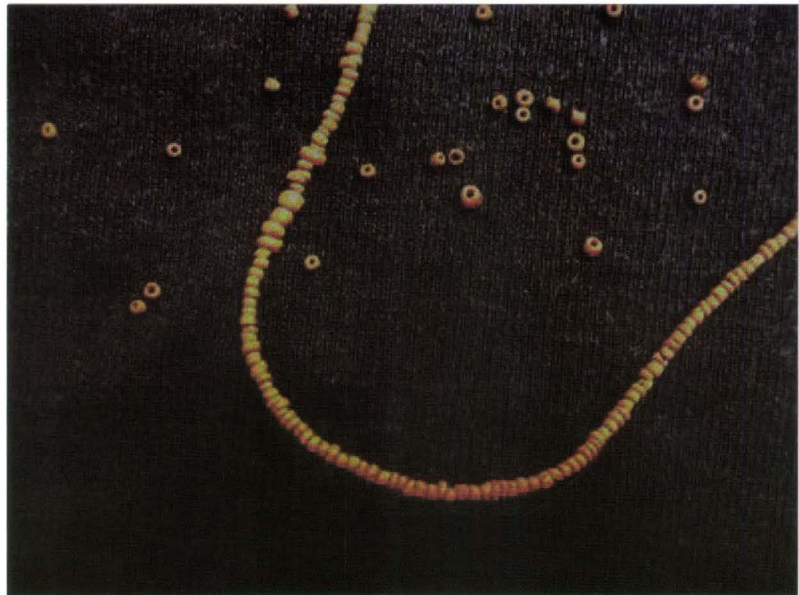


Beragam warna dan tipe manik-manik kaca Indo-Pasifik dalam satu untaian.



Mengenai manik-manik kaca yang dikelompokkan monokrom memiliki ciri teknologi yang lebih praktis yaitu dibuat dengan teknik tarik (*drawn teknik*), berukuran kecil dengan sifat warna yang kusam (*opaque*). Manik-manik jenis ini banyak tersebar di Afrika Selatan, Asia Tenggara umumnya, dan termasuk yang tersebar luas di Indonesia. Beberapa kalangan termasuk penulis menduga bahwa, perkembangan awal pembuatan manik-manik kaca bermula dari jenis ini atau bisa disebut manik kaca tertua yang pertama diperkenalkan dan dipasarkan ke sejumlah tempat di Asia Tenggara. Banyak sarjana (peneliti) yang membahas manik-manik tersebut dan sebagian di antaranya memberi istilah yang berbeda. Van der Sleen misalnya menyebut manik-manik ini, baik yang dibuat melalui teknik tarik (*drawn*) maupun manik-manik teknik gulung (*wound*) dengan nama *Trade Wind Beads*. Davidson juga menggunakan istilah ini, kemudian mengembangkan istilah *Trade Wind Beads chemical Croup* untuk menyebut manik-manik kaca yang mengandung uranium.

Manik-manik terkecil di antara manik-manik kelompok monokrom, ukuran diameternya antara 0,5-1,0 mm. Manik-manik jenis ini diduga berasal atau diproduksi di Tiongkok dan telah masuk ke Nusantara pada sekitar abad ke-13 M.



Perbedaan antara manik-manik monokrom yang dibuat dengan teknik tarik dan gulung begitu nyata dan dapat diamati secara kasad mata, sehingga kedua jenis manik-manik tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam kelompok yang sama satu dengan lainnya. Sumber asal pembuatannya pun berbeda. Jadi kedua jenis ini harus dilihat secara terpisah. Disebabkan oleh adanya kerancuan pandangan, maka Peter Francis (pakar manik-manik asal Amerika) memperkenalkan suatu nama baru yang dapat menggambarkan manik-manik monokrom yang menggunakan teknik tarik secara lebih baik dan jelas. Dengan istilah manik-manik “Indo-Pasific” atau kependekan dari “*Indo-Pasific Monochrome Drawn Glass Beads*” (manik-manik kaca monokromatik Indo-Pasific dengan teknik tarik). Istilah itu mengacu pada distribusi, warna, teknik pembuatan, serta bahan. Sedangkan untuk manik-manik teknik gulung disebutnya manik-manik “kumparan” seperti pada manik-manik Cina (*Chinese “coil” beads*) (Francis, 1989).



Kedua jenis manik-manik ini memiliki perbedaan yang jelas dari segi teknologis, tetapi bagi masyarakat NTT tetap saja mereka menyebutnya dengan “mutisala”.

Pada manik-manik monokrom dengan warna yang terbatas yaitu diartikan menggunakan satu warna untuk satu jenis manik, tanpa adanya kombinasi warna satu dengan lainnya. Jadi manik monokrom hanya meliputi merah bata kusam, kuning, biru gelap, dan hijau. Khusus untuk warna merah bata, jingga, merah kecoklatan atau oranye, dipopulerkan dengan nama “Mutisala” oleh Van der Sleen. Istilah ini awalnya berkembang di dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur sebagai pengguna manik-manik tersebut. Beberapa peneliti terjebak dengan istilah “Mutisala”, karena menganggap manik-manik ini memiliki kategori tersendiri yang membedakan dengan manik-manik kaca yang telah disinggung sebelumnya sebagai *Indo-Pasific monochrome beads*. Padahal sesungguhnya Mutisala adalah termasuk kelompok manik kaca Indo-Pasifik, tanpa ciri perbedaan dengan manik kaca lainnya, kecuali pada unsur warna.

Kelangsungan penggunaan manik-manik kaca monokrom cukup panjang hingga abad ke-14 M yang kemudian perlahan-lahan tergantikan oleh manik-manik mosaik yang memiliki pilihan warna dan motif yang lebih beragam dari pada manik-manik kaca polikrom. Walaupun pusat-pusat produksi manik-manik Indo-Pasifik mulai menghilang, tetapi kemudian posisinya tergantikan oleh manik-manik Tiongkok yang menduplikasi manik-manik monokrom dengan peniruan bentuk dan warna, terutama pada jenis warna *apaqe* merah bata dengan bentuk bulat dampak yang banyak didistribusikan di Asia Tenggara.

Dengan makin meningkatnya mobilitas pelayaran, maka kontak dengan dunia luar pun semakin meningkat lewat perdagangan, sejumlah tempat di kota-kota pelabuhan di Asia Tenggara muncul industri manik seperti; Takua Pa, Klong Tom (Thailand), Oc-eo (Kamboja), Sungai Mas dan Kuala Selinsing (Malaysia), Banten, Karawang (Jawa Barat), dan Demak (Jawa Timur).

Sedangkan manik-manik polikrom dengan variasi warna dan motif yang beragam melengkapi distribusi manik-manik kaca di kawasan Asia Tenggara. Menurut para ahli, manik-manik polikrom yang beredar di Nusantara pada masa sejarah hingga masa kolonial berasal dari beberapa tempat antara lain;



India utara, Asia Barat, dan yang cukup dominan adalah manik-manik yang berasal dari Tiongkok. Ketika ekspansi orang Eropa pada sekitar abad ke-16-17 M, perdagangan manik-manik kaca di Nusantara mencapai puncaknya untuk dibarter dengan komoditi rempah dan kekayaan alam lainnya.



Kiri: manik-manik sevron atau biasa juga disebut rosetta
didatangkan dari Venesia (Abad ke-15-16 M)

Kanan: Manik-manik Jawa Timur di antaranya motif mata biru,
diduga dari India Utara (Abad ke- 10 – 11 M)

Benda manik-manik dengan segala keragaman jenis, bentuk dan ukuran yang relatif kecil, memiliki nilai yang amat dalam dan sekaligus mengandung berbagai informasi bagi sejarah masa lampau. Melalui kajian manik-manik tersebut paling tidak kita dapat menelusuri tentang latar kehidupan manusia tentang ide dan gagasan, teknologi, apresiasi estetika (seni), serta kepercayaan magis-religius. Selain itu, dengan mempelajari manik-manik dapat diperoleh peta perdagangan dan lalu lintas manusia antar satu tempat ke tempat lainnya yang saling berjauhan jaraknya hingga melintasi negara dan benua.



Manik-manik batu karnelian yang mungkin diimpor sebagai komoditi perdagangan.

Demikian, bahwa perjalanan panjang manik-manik sebagai karya budaya memang tidak pernah berhenti, selalu dibutuhkan dan diperlukan serta digemari dalam berbagai aspek kehidupan manusia hingga dewasa ini.

PERAN MANIK-MANIK DALAM MASYARAKAT TRADISIONAL

Secara umum manik-manik sebagai suatu karya budaya yang dapat dikategorikan benda seni, memiliki arti dan makna dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini terekam pada suku diberbagai Nusantara yang masih hidup secara tradisional. Oleh sebab itu, manik-manik dapat, diklasifikasi dan dikaji dari berbagai sudut pandang, antara lain:

- manik-manik sebagai benda keramat atau jimat (aspek kosmologis yang memandang manik-manik dari segi falsafah kesemestaan dan dianggap mengandung daya kosmik.
- manik - manik sebagai benda bumi / pertambangan (aspek geologis) yang eksotik dan unik (proses evolusi bumi menghasilkan sejumlah mineral beraneka warna dan beragam serat yang dapat digunakan sebagai bahan pembuat manik-manik)
- manik-manik sebagai jenis bebatuan yang khas dari suatu wilayah tertentu dan kemudian juga menyebar ke berbagai penjuru dunia (aspek geografis)
- manik-manik sebagai benda budaya yang dipakai oleh berbagai suku bangsa di dunia, diterapkan dalam berbagai tradisi dan ritual kehidupan dan keagamaannya, sebagai busana atau asesorinya, sebagai lambang status tatanan kemasyarakatannya (aspek antropologis dan sosiologis)
- manik-manik sebagai media pemujaan, persembahan, dan penolak bala (aspek kepercayaan / mistik / magis)
- manik-manik sebagai benda yang dicari dan diburu dari waktu ke waktu (aspek sejarah)
- dalam perkembangannya, manik-manik tidak terbatas pada benda alami yang asli (*God-made*) seperti bebatuan, kerang, tetapi semakin banyak yang dibuat melalui sentuhan ketrampilan dan kreativitas manusia (*man-made*).
- Manik-manik sebagai artefak yang ditemukan di situs penguburan maupun hunian, oleh para arkeolog dikaji dan dianalisis secara kontekstual dan tipologis untuk tujuan rekonstruksi kehidupan masa lalu.



Suku Dayak Ngaju: Manik-Manik adalah “Mantra”

Seperti diketahui, sampai sekarang masih banyak suku di Indonesia yang memiliki dan memelihara serta menggunakan manik-manik sebagai perhiasan dan kelengkapan dalam upacara ritual. Penggunaan manik-manik pada suku Dayak Ngaju di Kalimantan masih tetap berlangsung hingga saat ini, terutama digunakan pada saat upacara kematian (Tiwah) dan penyertaan benda kubur, atau pesta adat lainnya. Masyarakat Dayak memang identik dengan manik-manik karena manik-manik banyak mewarnai keseharian mereka mulai dari perlengkapan baju, hiasan kepala, kalung, tas, mandau dan lain-lain. Dalam upaya memahami peranan manik-manik dalam kehidupan dan tradisi suku Dayak Ngaju di Kalimantan, maka kajian ini menggunakan model penelitian etnoarkeologi. Metode ini memakai data arkeologi dan data etnografi sebagai bandingan. Pemanfaatan data etnografi dalam kajian ini menjadi acuan dalam upaya membongkar kebudayaan masyarakat Dayak Ngaju di Desa Pendahara sebagai bahan analogi untuk menjelaskan fungsi manik-manik dalam sistem sosial masyarakatnya.



TRADISI TIWAH

Penduduk asli atau pribumi Kalimantan yang terkenal dengan sebutan “Dayak” memiliki agama asli tersendiri yang disebut Kaharingan artinya adalah air kehidupan atau “sesuatu yang tidak diketahui asal muasalnya”. Meskipun agama Islam sejak dua abad yang lalu cukup memiliki peranan di Kalimantan kemudian disusul agama Kristen pada pertengahan abad yang lalu dan agama Katolik baru disebarkan oleh para misioner pada masyarakat Dayak sejak zaman kemerdekaan, tetapi kepercayaan Kaharingan nampaknya tetap meresap kuat dalam berbagai aspek kehidupan. Di samping roh halus masyarakat Dayak percaya, bahwa roh leluhur memiliki peranan penting bahkan menentukan berbagai aspek kehidupan keluarganya

Tradisi yang sampai sekarang masih berlanjut khususnya masyarakat Dayak Ngaju di pedalaman Kalimantan Tengah memperlihatkan, jika orang Dayak meninggal, mayatnya ditanam terlebih dahulu di sebuah peti dari kayu berbentuk perahu lesung (Dayak Ngaju disebut *raung*, Dayak Ma’anyan disebut *tabela*). Di dalam peti mati tersebut disertakan bekal kubur seperti manik-manik, perhiasan tubuh, benda-benda keramik seperti piring, mangkuk. Benda lainnya seperti pisau dan peralatan hidup sehari-hari, ikut dikubur di dalam tanah. Tetapi kuburan tersebut hanya bersifat sementara sebab yang terpenting adalah upacara pelepasan roh yang oleh setiap etnik masyarakat Dayak berbeda-beda penyebutannya.





Pada Dayak Ngaju upacara penguburan sekunder menyebut dengan *Tiwah*, Dayak Maanyan menyebut *Ijambe*, Dayak Lawangan menyebut *Wara*. Baik upacara *Tiwah*, *Ijambe* atau pun *Wara* merupakan upacara penguburan sekunder dengan pengambilan tulang-tulang untuk dipindahkan ke kuburan permanen. Di atas kuburan permanen itulah didirikan bangunan yang disebut *sandung* untuk masyarakat Dayak Ngaju, dan *tambak* untuk Masyarakat Dayak Ma'anyan, serta *Kriring* untuk Dayak Lawangan. Bangunan kubur masyarakat Dayak memiliki banyak istilah sesuai dengan beragamanya suku Dayak itu sendiri.



Foto kiri: Rumah sandong yang telah berusia ratusan tahun, dan foto kanan adalah sandong baru yang dipersiapkan untuk menyimpan tulang-tulang leluhur dan benda-benda bekal kubur yang akan di Tiwah.







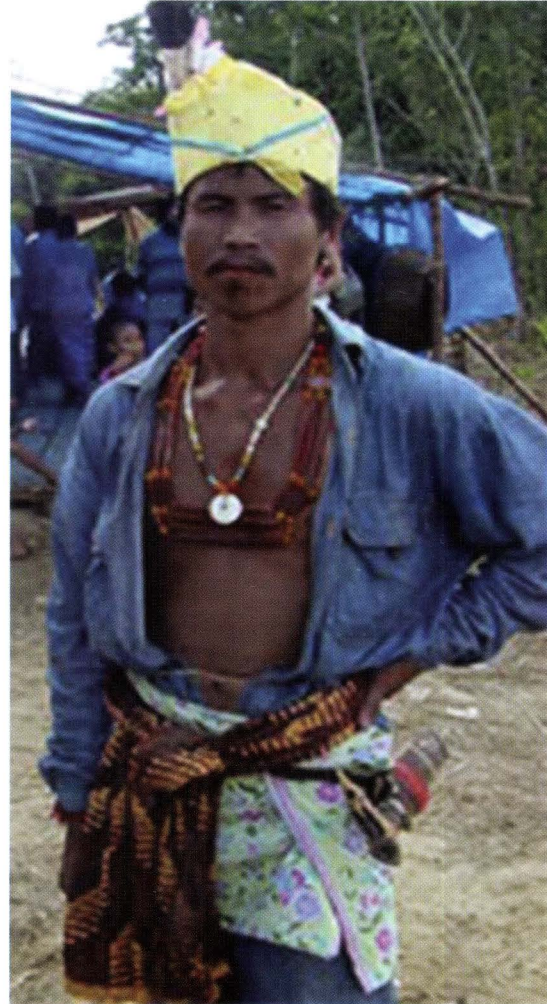
Papan kayu dan peti berbentuk perahu lesung sebagai tempat mayat disebut *raung*.



Para sanak keluarga dengan hidmat menggondong tulang belulang leluhurnya beserta benda-benda bekal kubur untuk upacara Tiwah.

Selain tradisi Tiwah, orang Dayak Ngaju terkenal dalam penggunaan manik-manik, baik sebagai aksesoris (sosial) atau kelengkapan adat (ritual). Ada beberapa manik yang dianggap berharga atau masuk dalam kategori pusaka salah satunya ialah Manik-manik lilis lamiang. Manik-manik jenis ini sebenarnya dipakai juga di hampir semua kebudayaan dunia seperti di Mesir, Romawi, Afganistan, dan Tiongkok, bahkan di beberapa kelompok masyarakat tradisional di Nusantara seperti masyarakat; Sumba, Toraja, Nias, Sabu, Flores, dan Timor. Termasuk Bali, dimana mayat diletakan begitu saja di bawah pohon taru menyan. Sebelum prosesi pemakaman dilakukan maka di mulut jenazah akan diletakan manik-manik jenis lamiang ini.

Bentuk manik-manik ini berbentuk hexagonal atau oktagonal memanjang walau ada juga yang dibuat segi empat atau lonjong. Bahan lamiang yang masuk ke Kalimantan setidaknya ada tiga bahan yang dikenal yaitu batu karnelian, *onyx* dan fosil amber. Namun jika merunut legenda Dayak Ngaju mengenai batang garing (pohon kehidupan), maka jenis



Manik-manik ini berasal dari buah pohon batang garing. Itulah juga mengapa istilah surga atau alam khayangan di dalam bahasa Sangiangnya disebut "*lewu tatau habaras bulau, hakarangan lamiang habusung hintan, lewu je dia tau rumpang tulang, rundung iseng baka uhat lesu*".



Bila diperhatikan jenis manik-manik lamiang yang memiliki warna coklat gelap atau mendekati warna teh pekat, maka dapat diketahui dari bahan fosil amber, berasal dari getah pohon yang terkristalisasi

Jenis manik-manik lamiang lainnya adalah batu kristal bohemian merupakan hasil olahan dari bahan timbal emas. Jenis manik-manik lamiang yang asli, sekarang ini sudah sukar dijumpai dan kebanyakan yang beredar di pasaran adalah manik-manik Lamiang terbuat dari kaca. Kalau manik-manik lamiang yang asli memiliki ciri warna merah yang tidak merata, serta tidak dijumpai gelembung udara dan bunyinya akan berbeda ketika diketuk.

Penggunaan manik-manik lamiang dalam budaya Dayak sangat banyak terutama untuk upacara adat, syarat perkawinan, kelengkapan buat *basir/balian*, jimat, bekal kubur dan pengobatan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa fungsi penggunaan manik-manik pada masyarakat Dayak Ngaju, antara lain;

Pada hari penguburan, seseorang yang terpilih sebagai pengiring jenazah akan didandani dengan menggunakan perhiasan terbaik, termasuk manik-manik-manik terbaik yang dimiliki oleh keluarga orang yang meninggal. Perhiasan tersebut berfungsi sebagai mediator untuk menyampaikan permintaan terakhir sang arwah pada saat sang arwah berkomunikasi dengan para roh nenek moyang. Perhiasan yang dikenakan oleh pengiring dapat dikatakan pula sebagai jimat dan persembahan kepada Sang *Leluhu*.

Tanda Tali Pertunangan.

Dalam upacara pertunangan (*sitajuk*) pada masyarakat Dayak Ngaju, pihak laki-laki dan perempuan saling bertukar manik-manik sebagai tanda pengikat pertunangan sepasang kekasih. Pihak laki-laki akan memberikan sebutir manik-manik kepada pihak perempuan dan pihak perempuan membalasnya dengan memberikan sebutir manik-manik *saraong*, manik-manik tersebut diikatkan ke pergelangan tangan kanan pasangan yang bertunangan dengan menggunakan seutas tali yang terbuat dari akar tanang; ikatan akar tanang dengan manik-manik ini dikenal sebagai *jarat* tangan (jerat tangan). Ikatan pertunangan akan dikuatkan pada peresmian perkawinan, pada saat perkawinan pihak pengantin laki-laki akan memberikan seuntai manik-manik lamiang kepada pihak pengantin perempuan sebagai mas kawin.

Manik-manik lamiang menjadi simbol ketulusan hajat/ niat laksana batu mulia (karnelian) yang tidak pernah pudar warna merahnya. Di dalam upacara pernikahan manik-manik lamiang disebut *lamiang turus pelek*. Adapun arti *turus pelek* adalah kayu yang ditancapkan ke tanah sebagai tambat perahu agar tidak hanyut terbawa arus, maka nilai pernikahan di dalam adat Dayak Ngaju adalah sebagai bentuk perlabuhan terakhir dari sang laki-laki dan wanita. Warna manik-manik batu karnelian dilambangkan sebagai wujud cinta dari sang laki-laki karena warna merah manik-manik ini tidak akan pudar oleh waktu, di samping mengandung makna cinta dan kesetiaan yang harus dibawa sampai mati.



Manik-manik lamiang dari bahan karnelian (*agate merah*).

Upacara penguburan diawali dengan musyawarah adat antara *pesor* dan orang-orang yang dituakan; antara lain untuk menentukan bekal kubur, hewan kurban dan pemilihan *papangga*. Pada saat musyawarah tersebut, sejumlah perhiasan manik - manik akan dinilai oleh *pesor* dan tetua adat sehingga dicapai kesepakatan mengenai besaran jumlah yang seimbang antara bekal kubur dan banyaknya hewan yang akan disembelih dalam upacara penguburan. Keseimbangan jumlah antara bekal kubur dan hewan kurban yang harus dipersiapkan oleh keluarga orang yang meninggal dipercayai dapat memperlancar perjalanan arwah orang yang meninggal menuju alam roh.

Manik-manik karnelian yang dipalsukan, terbuat dari bahan kaca.



Benda Bekal Kubur



Manik-manik batu *agate* berwarna coklat terang.

Manik-manik sebagai bekal kubur dapat berupa barang yang dimiliki oleh orang yang meninggal ataupun keluarga serta kerabat yang disertakan pada saat dilakukan penguburan. Dalam kepercayaan beberapa suku bangsa di Indonesia, orang yang meninggal memerlukan sejumlah bekal untuk perjalanannya menuju alam keabadian.

Dalam ritual penguburan, jenazah dikuburkan bersama-sama dengan bekal kuburnya, seperti senjata, gelang, dan manik-manik. Biasanya jenazah orang yang meninggal dihiasi dengan seuntai kalung manik-manik, dimasukkan dalam *lungun*/ peti mati sebagai bekal kubur. Pemberian manik-manik pada jenazah juga dipercayai sebagai mengikuti aturan adat, sebagaimana dicontohkan oleh nenek moyang yang mengenakan pakaian adat berhias manik-manik ketika meninggal. Kebiasaan memberikan bekal kubur pada saat upacara penguburan merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang masih dijalankan hingga sekarang. Keluarga dan kerabat dekat yang sedang berduka, biasanya juga mengenakan kalung manik-manik sebagai tanda berduka, manik-manik sebagai simbol berkabung akan dilepaskan untuk kemudian disimpan kembali pada pelaksanaan upacara hari buang pantang (hari berakhirnya masa berkabung).

MUTISALAH BAGI ORANG SUMBA

Orang Sumba memakai manik-manik bukan sekedar perhiasan yang dilingkarkan di leher maupun pergelangan tangan dan kaki namun memiliki banyak fungsi dan makna dalam kehidupan kesehariannya. Sebutan manik-manik bagi orang Sumba maupun secara luas di beberapa suku di daratan Timor menyebutnya dengan nama mutisalah/ mutisalak, digunakan sebagai mas kawin (*belis*) yang diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. *Penggunaan belis* mutisalah ini berlaku umum di semua strata sosial Orang Sumba, pada kenyataannya terdapat perbedaan manik-manik mutisalah yang digunakan sebagai mas kawin untuk setiap strata sosial.

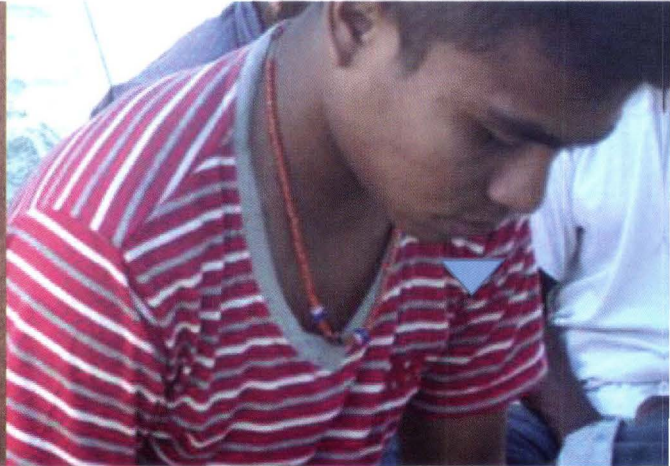


Dalam masyarakat Sumba dikenal adanya beberapa tingkatan sosial, (1) golongan rato/pemimpin spiritual, (2) golongan *maramba*/bangsawan, yang terdiri dari golongan *maramba bokulu*/ ningrat besar dan *maramba kudu*/ ningrat kecil, (3) golongan kabihul/orang merdeka, yaitu mereka yang menjadi pendukung kaum *maramba* serta (4) *ata*/ hamba sahaya. Penggunaan manik-manik, baik mutisalah maupun manik-manik berbahan baku lain, berbeda memiliki perbedaan untuk setiap golongan. Perbedaan tersebut antara lain dapat dilihat dari sisi besaran dan warna butir manik-manik, panjang untaian, bentuk dan jenisnya, serta asesoris tambahan berupa logam emas atau perak yang ada dalam rangkaian kalung,

Dalam lingkungan masyarakat Sumba, perlakuan terhadap benda manik-manik, terutama yang diwariskan oleh leluhurnya menjadi penting sebagai harta yang sangat berharga. Itulah sebabnya mereka menggolongkannya dalam tiga bentuk dan jenis mutisalah.



Salah satu jenis artefak manik-manik mutisalah dengan ciri umum berwarna coklat bata. Merupakan benda warisan berharga bagi masyarakat Sumba.



Kegemaran menggunakan perhiasan manik-manik bagi Orang Sumba Timur adalah sebuah tradisi, di samping itu menghiasi pula lengannya dengan tattoo.

Tiga Jenis Mutisalah

- a. Mutitanah: berwarna merah dan berukuran lebih kecil, merupakan benda pusaka/ warisan bagi kaum kebanyakan/ *kabihu* dan dimiliki secara terbatas oleh golongan *ata*.
- b. Mutibata: berwarna terakota, berukuran sama atau lebih besar dari *mutitanah*, dipakai oleh golongan *maramba*.
- c. Mutiraja: manik - manik milik raja dan keturunannya, memiliki butiran yang lebih besar dan biasanya disertai dengan manik - manik logam dan hiasan mamuli yang terbuat emas atau perak.

Kalung mutisalah untuk golongan *maramba* biasanya dirangkai dengan manik - manik jenis lain (terbuat logam emas - perak atau manik - manik bermotif) dan menggunakan asesoris tambahan (seperti mamuli dan uang logam). Selain manik-manik mutisalah, kaum bangsawan/ *maramba* juga mengenal manik- manik yang terbuat dari logam emas dan perak, biasanya dipakai sebagai *kanatar* atau kalung untuk mengikat mamuli.

Dalam konsepsi masyarakat Sumba, emas dan perak merupakan konsep yang berhubungan dengan angkasa atau surgawi, kedua jenis logam tersebut diturunkan ke bumi ketika matahari terbit, bulan purnama dan ketika bintang jatuh. Benda-benda yang bersinar/ bercahaya melambangkan kemakmuran dan kekuasaan Sang Pencipta, oleh karenanya bernilai tinggi dan hanya boleh dimiliki oleh kaum bangsawan.

Penggunaan manik-manik dalam keseharian orang Sumba meliputi berbagai aspek kehidupan yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat pada beberapa waktu yang lalu seperti yang dituturkan dalam uraian di bawah ini.

Di kalangan masyarakat Sumba, pada hari penguburan, atau yang terpilih sebagai *papangga* (pengiring jenazah) akan didandani dengan menggunakan perhiasan terbaik, termasuk manik-manik terbaik yang dimiliki oleh keluarga orang yang meninggal. Perhiasan tersebut berfungsi sebagai mediator *papangga* (sang dukun) untuk menyampaikan permintaan terakhir kepada sang arwah ketika berkomunikasi dengan *marapu* (roh nenek moyang). Perhiasan yang dikenakan oleh *papangga* dapat dikatakan pula sebagai jimat sebagai persembahan kepada Sang *Marapu/ tunggu marapu*.

Upacara penguburan Orang Sumba diawali dengan musyawarah adat antara para *rato* dan orang - orang yang dituakan; antara lain untuk menentukan bekal kubur, hewan kurban dan pemilihan *papangga*. Pada saat musyawarah tersebut, sejumlah perhiasan manik - manik akan dinilai oleh para *rato* dan tua - tua adat sehingga dicapai kesepakatan mengenai besaran jumlah yang seimbang antara bekal kubur dan banyaknya hewan yang akan disembelih dalam upacara penguburan. Keseimbangan jumlah antara bekal kubur dan hewan kurban yang harus dipersiapkan oleh keluarga orang yang meninggal dipercayai dapat memperlancar perjalanan arwah orang yang meninggal menuju alam roh.

Manik-manik sebagai bekal kubur dapat berupa barang yang dimiliki oleh orang yang meninggal ataupun keluarga/ kerabat yang disertakan pada saat penguburan. Dalam kepercayaan beberapa suku bangsa di Indonesia, orang yang meninggal memerlukan sejumlah bekal untuk perjalanannya menuju alam keabadian.



Upacara tarik batu untuk penguburan Sang Raja Sumba, suatu tradisi sosial yang bersifat gotong royong dan kini mulai menghilang.



Dalam ritual penguburan orang Sumba, jenazah dikuburan bersama-sama dengan bekal kuburnya, seperti senjata, mamuli, gelang, dan manik-manik, biasanya jenazah orang yang meninggal dihiasi dengan seuntai kalung dan kalung manik-manik lain dimasukkan dalam *lungun/* peti mati sebagai bekal kubur. Pemberian manik-manik pada jenazah juga dipercayai sebagai mengikuti aturan adat, sebagaimana dicontohkan oleh nenek moyang yang mengenakan pakaian adat berhias manik-manik ketika meninggal. Keluarga dan kerabat dekat yang sedang berduka biasanya juga mengenakan kalung manik-manik sebagai tanda berduka. Kebiasaan memberikan bekal kubur pada saat upacara penguburan merupakan salah satu bentuk tradisi megalitik yang masih dijalankan hingga saat ini.

Dalam pelaksanaan ritual kepercayaan lokal, agar melancarkan komunikasi dengan roh nenek moyang atau Sang Gaib dibutuhkan sejumlah sesaji. Salah satu benda yang digunakan sebagai sesaji adalah manik - manik, seperti yang dilakukan ketika melaksanakan upacara *hamayang*.

Dalam konteks kepercayaan masyarakat tradisional dikenal adanya dua kekuatan gaib, yaitu kekuatan gaib yang memberikan kebaikan kepada manusia dan kekuatan gaib yang bersifat jahat. Kekuatan gaib yang bersifat baik dipercayai memberikan kemakmuran, kesejahteraan, rejeki dan peruntungan kepada manusia; sebaliknya kekuatan yang jahat dipercayai membawa malapetaka, baik berupa bencana maupun penyakit. Untuk mencegah kemalangan akibat datangnya malapetaka, biasanya diadakan upacara penolak bala, antara lain menggunakan manik - manik sebagai media penolak bala.

Manik-manik sebagai penolak bala, yaitu dengan menempatkan seuntai kalung mutisalah, *kanatar* dan mamuli di atas bubungan *uma*/ rumah. Penempatan benda-benda keramat yang dipercayai memiliki kekuatan magis ini merupakan bentuk kepercayaan agar *marapu* melindungi seluruh penghuni *uma* tersebut dari segala macam bahaya.



Pada saat ini masyarakat Pulau Sumba masih menggunakan mekanisme penyelesaian konflik berdasarkan hukum adat setempat. Dalam hukum adat setempat, pihak yang melanggar atau pihak yang bertikai diwajibkan untuk membayar sejumlah denda adat, yang antara lain berupa *sopi* (minuman beralkohol dari sadapan air pohon enau), hewan kurban (jenis hewan yang dikurbankan tergantung besar kecilnya permasalahan/ pelanggaran adat) dan mutisalah.

Peralatan dan perlengkapan hidup orang Sumba yang menggunakan manik-manik, termasuk pada beberapa suku bangsa di daerah Kupang dan Timor, dibuat untuk menunjang pelaksanaan ritual adat, seperti pakaian dan perhiasannya, perlengkapan makan/ sesaji upacara dan sarung senjata.



Mutisalah adalah suatu istilah atau nama terhadap manik-manik kaca yang berwarna terakota (coklat bata). Manik-manik ini banyak tersebar di Nusatenggara Timur.

Pada suku Sumba, yang mengenal kebiasaan *mbola* (bertukar makanan/bahan pangan), dijumpai pula adanya wadah yang digunakan sebagai wadah makanan pada saat *mbola* yang berhias manik-manik. Wadah berhias manik-manik biasanya diberikan oleh kaum yang lebih rendah kepada mereka yang memiliki status yang lebih tinggi, sebagai bentuk penghormatan.

Sejak beberapa tahun terakhir masyarakatnya terus berkreasi menyesuaikan perkembangan jaman dengan menghasilkan beberapa benda kerajinan yang dipakai sebagai jenis perhiasan baru, seperti sarung handphone, gantungan kunci, hiasan dinding, sarung pena, dan lain sebagainya. Bentuk, warna dan jenis ragam hias yang digunakan biasanya mengambil ragam hias lokal. Produksi benda kreasi baru tersebut sedikit banyak tidak terlepas dari berbagai pengaruh dan dinamika budaya itu sendiri.

Terlihat bahwa manik-manik bagi orang Sumba selain sebagai benda budaya warisan leluhur, juga masih memiliki fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakatnya. Walau pada kenyataannya, terdapat sejumlah perubahan penggunaan manik-manik, seiring dengan perubahan masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

Manik-manik dengan segala keragamannya meliputi jenis, bentuk dan ukurannya yang relatif kecil, memiliki nilai yang amat dalam dan sekaligus mengandung berbagai informasi bagi sejarah, dan ilmu pengetahuan. Seperti pada masyarakat Sumba tersebut, setidaknya kita telah memahami tentang latar kehidupannya, baik ide, gagasan, teknologi, apresiasi estetika (seni), tradisi, serta kepercayaan magis-religius yang mereka anut



Manik-manik mutisalah menggunakan unsur kaca dengan warna bata dan memiliki ukuran yang bervariasi

Dari perjalanan waktu jualah, peran manik-manik dalam kehidupan masyarakat Sumba turut tergerus dari makna sakral perlahan menjadi benda profan semata. Manik-manik tetap diproduksi dan dibutuhkan serta digemari sebagai benda seni oleh para penikmatnya hingga dewasa ini.

MANIK-MANIK HADIR DALAM FUNGSI SOSIAL DAN KEAGAMAAN

Pandangan etnografi mengenai fungsi manik-manik ini didasarkan pada pengalaman dan pengamatan ketika terlibat dalam penelitian budaya pada beberapa waktu yang lalu terhadap sejumlah suku bangsa di Indonesia. Barangkali pandangan ini masih sangat awal, sehingga perlu diperbincangkan dan diuji kembali lewat penelitian yang lebih mendalam, agar dapat dihasilkan kesimpulan yang lebih jelas dan meyakinkan mengenai posisi dan fungsi manik-manik dalam masyarakat Indonesia. Perhatian dipusatkan terutama kepada fungsi sosial dan keagamaan dari manik-manik tersebut. Apa yang dikemukakan di sini mudah-mudahan dapat memicu penelitian dan telaah yang lebih serius dan mendalam mengenai posisi dan fungsi manik-manik dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia pada umumnya.



Suku Mentawai dan anyaman manik-manik baru yang dipakai sebagai ikat kepala.

Apa yang dimaksud dengan fungsi sosial dan fungsi keagamaan dari manik-manik? Fungsi sosial manik-manik adalah sumbangan yang diberikan oleh manik-manik terhadap ide-ide, aktivitas, institusi, dan peralatan yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi –menyampaikan dan memahami pesan-pesan-, dengan dunia supernatural atau alam gaib. Ini terlihat manakala ada ide-ide, aktivitas, institusi dan peralatan baru yang berhubungan dengan alam gaib karena adanya manik-manik.

Berkenaan dengan posisi dan fungsi manik-manik dalam suatu masyarakat, gejala sosial budaya yang perlu diperhatikan di sini adalah pola-pola produksi, distribusi dan konsumsi (penggunaan) manik-manik, dan ini merupakan berbagai macam ide, aktivitas dan peralatan berkenaan dengan manik-manik, yang mencakup antara lain: (a) bahan, wujud (bentuk dan warna), ciri-ciri dan berbagai corak manik; (b) upaya-upaya untuk mendapatkan bahan dan mengubahnya menjadi manik-manik; (c) upaya untuk menjual atau menukarkannya dan kemudian (d) berbagai cara atau upaya pemanfaatan manik-manik tersebut.



Anak-anak Sumba biasa memakai manik-manik, selain untuk keindahan juga berfungsi azimat/ obat.

KECIL ITU INDAH

Wujud manik-manik mencakup (a) bentuk, (b) warna dan (c) kehalusan. Ada manik-manik yang bulat, oval, persegi. Manik-manik dengan bentuk ini ada yang tebal, ada yang pipih. Warnanya juga bermacam-macam, tetapi biasanya ini berkaitan dengan terang gelapnya bahan manik-manik. Beberapa manik-manik misalnya dibuat dari jenis batu-batuan yang terang, yang tembus cahaya, sehingga membuatnya tampak lebih berkilau, lebih indah daripada manik-manik yang gelap. Manik-manik dari batu terang ini ada berbagai macam warnanya. Warna yang sangat banyak dijumpai adalah putih, ungu, hijau, merah, oranye dan hitam. Warna-warna tertentu dianggap memiliki makna dan manfaat tertentu, sehingga sering kali sangat banyak dicari, dan karena itu mahal harganya.

Tingkat kehalusan dari manik-manik ini juga turut menentukan nilainya. Manik-manik yang halus menunjukkan bahwa manik-manik ini telah melewati proses pengubahan tertentu. Di sini dibutuhkan tenaga, waktu dan keahlian tertentu untuk melakukannya, sehingga harga manik-manik semacam ini umumnya juga lebih tinggi daripada manik-manik yang belum mengalami proses pengubahan atau pengolahan sama sekali. Manik-manik yang memiliki bentuk tertentu yang dianggap menarik atau indah biasanya mempunyai nilai lebih tinggi daripada manik-manik yang kurang variatif.

Kombinasi bentuk, bahan, tingkat kesulitan dalam memperoleh bahan, tingkat kesulitan dalam pembuatan, keindahan, akan menentukan nilai manik-manik. Manik-manik yang dibuat dari bahan yang mudah diperoleh, dibentuk, tidak begitu awet, umumnya akan lebih rendah nilainya daripada manik-manik yang terbuat dari bahan yang lebih awet, sulit dibentuk dan diperoleh. Oleh karena nilai tinggi yang diberikan kepada manik-manik inilah maka manik-manik kemudian dapat memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan manusia.

Kebutuhan akan manik-manik telah mendorong munculnya aktivitas baru untuk menghasilkan manik-manik, seperti aktivitas mencari bahan manik-manik, membuatnya, dan memanfaatkannya. Aktivitas mencari bahan manik-manik ini bisa berbagai macam, tergantung kepada jenis bahan itu sendiri. Untuk manik-manik yang terbuat dari bahan tertentu aktivitas untuk mendapatkan bahan tersebut bisa memerlukan tenaga dan waktu yang lama dan menjadi mata pencaharian tersendiri. Di sini aktivitas tersebut merupakan bagian dari sistem ekonomi masyarakat yang bersangkutan.



Salah satu temuan manik-manik kaca dari Batujaya memiliki unsur emas, tampak terlihat pada bagian dalam.

Berbagai status, peran, interaksi sosial, relasi sosial, kelompok sosial dan lapisan sosial baru bisa muncul di sini. Ada kelompok pencari bahan baku manik, pemberi modal, dan penyedia peralatan.

MANIK-MANIK DAN POLA PRODUKSINYA

Berbicara mengenai pola penggunaan manik-manik tidak bisa dilepaskan dari pembicaraan mengenai jenis dan kualitas manik-manik tersebut. Jenis manik-manik tertentu dengan kualitas tertentu bisa berbeda dalam penggunaannya dengan manik-manik dari jenis dan kualitas yang lain. Sebagaimana telah terlihat dari temuan manik-manik di masa lampau, manik-manik dapat dibedakan antara lain atas dasar (a) bahan dan (b) wujudnya. Bahan manik-manik ini dapat dibedakan lagi menjadi (a) bahan-bahan yang langsung dapat dibuat menjadi manik-manik, seperti tulang, gading, gigi-geligi, batu, kayu, mutiara, dan biji-bijian, dan (b) bahan-bahan yang diproses terlebih dulu sebelum dibuat manik-manik, seperti kaca, logam mulia, dan plastik. Oleh karena bahan yang berbeda inilah manik-manik juga mempunyai tingkat keawetan yang berbeda. Ada manik-manik yang mudah hancur, seperti manik-manik yang terbuat dari biji-bijian, kayu, kaca, ada pula manik-manik yang kuat, terutama yang terbuat dari tulang, gading, batu, atau logam.

Bahan-bahan manik yang cukup sulit didapatkan akan menentukan nilai manik yang dihasilkan. Semakin langka atau semakin sulit suatu bahan didapatkan akan semakin tinggi nilainya. Manik-manik dari gading gajah misalnya, umumnya lebih tinggi nilainya daripada manik-manik yang berasal dari gigi-geligi jenis binatang lainnya, karena usaha untuk mendapatkan gading gajah lebih sulit dari pada usaha mendapatkan gigi-geligi. Manik-manik yang dibuat dari batu tertentu yang sulit diperoleh dan dapat dibuat menjadi manik-manik yang indah, akan membuat nilai manik dari bahan ini menjadi sangat tinggi, misalnya saja manik-manik yang dibuat dari batu giok. Harga manik giok ini umumnya lebih tinggi dari pada harga manik-manik dari batu-batu kali biasa, yang kadang-kadang juga indah.





*Manik-manik batu kwarsa
dengan pantulan kristal yang
bening.*

KOMODITAS

Manik-manik yang telah dibuat oleh individu tertentu kemudian akan beralih kepemilikan kepada individu yang lain karena manik-manik tersebut kemudian: (a) dijual atau (b) ditukar dengan barang lain (barter). Hal ini bisa terjadi karena nilai tinggi yang diberikan kepada manik-manik tersebut. Di sini manik-manik tersebut kemudian menjadi komoditas, sesuatu yang dapat diperjual belikan dan diperdagangkan.

Perdagangan manik-manik juga sudah terjadi sejak masa prasejarah. Ini terlihat dari persebaran beberapa jenis manik. Manik-manik yang mirip dengan manik-manik Mesir misalnya ditemukan dalam penggalian arkeologi di Inggris. Situs penggalian berasal dari zaman Perunggu. Dari temuan ini para ahli arkeologi menduga bahwa manik-manik tersebut mungkin telah dibawa oleh orang-orang Kreta dan Mycenae (Encyclopedia Americana, 1973: 394). Jika dugaan ini benar, maka hal itu setidaknya menunjukkan bahwa manik-manik tersebut di masa lalu merupakan barang dagangan.

Manik-manik Mesir kuno yang ditemukan di Tell el Amarna, Mesir, yang berasal dari 1370 SM (dinasty ke-18 M), mirip dengan manik-manik "*tubular, segmented*" yang ditemukan di Knossos, Yunani, dari 1600 SM, dan dengan manik-manik yang berasal dari Masa Perunggu di Eropa (Encyclopedia Americana, 1973: 394). Persamaan bentuk dan bahan manik ditambah dengan proses pembuatannya yang memerlukan pengetahuan dan peralatan yang cukup canggih mendorong para ahli arkeologi untuk menyimpulkan bahwa manik-manik atau teknologi pembuatan manik-manik tersebut berasal dari Mesir yang kemudian menyebar ke Yunani dan Eropa. Penyebaran ini diperkirakan melalui jalur perdagangan.

Temuan temuan kapal karam di perairan laut Indonesia seperti Selat Gelasa, Bangka-Belitung, Riau dan Cirebon terdapat sejumlah barang berharga ditemukan seperti tumpukan keramik dari berbagai periode, logam mulia, perhiasan dan manik-manik. Semua itu merupakan barang komoditi yang diperdagangkan di Nusantara pada masa lalu.



▲
*Atas: Barang-barang keramik temuan kapal karam di Belitung.
Bawah: untaian kalung manik-manik ambar (fossil damar) yang ditemukan bersama harta karun di perairan Indonesia.*



Memperlakukan manik-manik sebagai komoditas masih berlangsung hingga saat ini, bahkan semakin meluas, karena kebutuhan akan manik-manik kini tampaknya juga semakin meningkat. Munculnya selera dan pandangan tentang keindahan yang baru sedikit banyak turut menentukan kelestarian manik-manik sebagai salah satu benda yang dapat digunakan untuk memenuhi selera keindahan tertentu. Sementara itu, penggunaan manik-manik seperti di masa lalu juga tidak hilang. Kini semakin banyak jenis manik-manik yang diperjual belikan di toko.



Manik-manik sebagai komoditas kini banyak dijumpai di berbagai mal, toko, dan juga di pasar. Ada yang masih berupa manik-manik lepas, ada pula dalam bentuk yang sudah dirangkai menjadi kalung, gelang atau anting-anting. Para penjual manik-manik ini umumnya bukanlah penghasil atau pembuat manik-manik itu sendiri. Mereka membeli manik-manik dari pembuatnya secara langsung atau dari pedagang lain. Manik-manik yang berasal dari tempat yang jauh biasanya sampai di toko atau mal setelah melewati beberapa pedagang terlebih dahulu, sehingga sering kali harganya sudah jauh lebih tinggi dari pada di tempat pembuatannya.



Keindahan dan kelangkaan manik-manik dalam suatu masyarakat juga telah membuatnya menjadi benda yang sangat berharga yang kemudian dijadikan alat ukur untuk menentukan nilai barang atau komoditas yang lain. Berbagai komoditas kemudian dinilai dengan manik-manik ini. Di sini manik-manik kemudian memiliki manfaat baru. Posisi manik-manik seperti mata uang karena itu dapat menjadi alat tukar. Hal ini ditemukan di kalangan beberapa suku Indian di Amerika Utara di masa lampau. Mereka menggunakan rangkaian manik-manik yang disebut *wampum* sebagai alat tukar. Untaian manik-manik tersebut digunakan untuk barter dan sebagai “uang”, atau alat tukar.

Fungsi manik seperti mata uang ini memang belum ditemukan di Nusantara, walaupun kemungkinan adanya gejala semacam itu di masa lalu di Indonesia cukup besar. Perlu dilakukan penelitian yang lebih meluas untuk dapat menemukan manik-manik yang telah berfungsi sebagai salah satu alat tukar dalam hubungan dagang antara suku-suku bangsa tertentu di Indonesia. Kebutuhan manusia akan manik-manik juga telah memunculkan kegiatan distribusi manik-manik ini dari pembuat ke pengguna. Distribusi ini dapat berlangsung melalui proses tukar-menukar (barter) secara langsung, misalnya manik-manik ditukar dengan sejumlah barang tertentu. Bisa juga melalui proses tukar-menukar secara tidak langsung (jual beli), dengan menggunakan alat tukar tertentu (uang), di mana manik-manik ditukar dengan sejumlah uang dan uang ini dapat ditukar dengan barang atau komoditas yang lain.

Di lain pihak, karena nilai manik-manik yang tinggi, dalam proses distribusi barang atau komoditas manik-manik ini bahkan kemudian dapat menjadi sarana pertukaran itu sendiri. Di sini manik-manik menjadi sarana untuk menentukan nilai-nilai barang yang lain.

Nilai tinggi yang diberikan kepada manik-manik juga tidak terlepas dari makna untuk membuat sesuatu menjadi lebih indah dan dapat menjadi perhiasan. Di kalangan orang Mesir kuno dari dinasti ke-18 (tahun 1370 SM) misalnya, telah dikenal manik-manik dari kaca yang digunakan untuk menghias bagian dada dan leher pada pakaian. Fungsi keindahan tampaknya merupakan fungsi yang paling banyak diberikan oleh manik-manik ini dalam kehidupan manusia.

Manik-manik yang dirangkai membentuk untaian panjang yang kemudian dikenakan sebagai kalung di leher atau dililitkan pada pergelangan tangan dan kaki berfungsi terutama untuk membuat orang yang mengenakan kalung dan gelang tersebut terlihat lebih bagus, anggun, cantik atau lebih mengesankan daripada biasanya. Demikian juga ketika manik-manik ini dilekatkan pada pakaian. Cara mengenakan kalung, gelang, anting, pada anggota tubuh, serta cara melekatkan manik-manik ini pada pakaian juga dianggap turut menentukan keindahan, kecantikan dan keanggunan yang dihasilkannya. Tidak mengherankan bila dalam penyusunan manik-manik ini menjadi hiasan juga diperlukan keahlian tertentu. Tidak semua orang dipandang mampu membuat “design” kalung, gelang dan anting yang dapat dianggap “indah”.



STATUS SIMBOL

Kelangkaan dan nilai tinggi yang melekat pada manik-manik ini membuat benda kecil tersebut memiliki fungsi lain, yakni simbol atau lambang status (kedudukan). Sebagaimana halnya sebuah mobil mewah atau rumah mewah, manik-manik yang mahal, indah dan mewah, yang tidak hanya akan memperindah penampilan atau mempercantik pemakainya tetapi juga menyatakan status sosial pemakainya.

Tidak semua orang mampu membeli mobil mewah, demikian pula tidak setiap orang mampu membeli manik-manik yang indah. Kemampuan membeli, mengoleksi manik-manik mahal mencerminkan kemampuan ekonomi seseorang, dan ini juga menunjukkan status sosial pemiliknya, si pemilik lantas termasuk kategori orang yang langka juga, orang yang tidak biasa (dalam arti baik), yang memiliki kemampuan ekonomi lebih dari yang lain. Di sini si pemilik lantas meningkat status sosialnya.

Manik-manik juga dapat menunjukkan identitas seseorang manakala seseorang selalu menggunakan manik-manik tertentu dengan kombinasi tertentu yang khas untuk dikenakan sebagai perhiasan. Kekhasan dan kontinuitas dalam mengenakan manik-manik ini akan membuat orang lain selalu menghubungkan manik-manik tersebut dengan pemilik atau orang yang mengenakannya. Di sini manik-manik tersebut memperoleh fungsinya sebagai salah satu tanda dari diri individu yang mengenakannya.

Identitas ini bukan hanya identitas individual, tetapi bisa juga identitas kelompok, ketika suatu komunitas menetapkan manik-manik tertentu dengan kombinasi tertentu sebagai salah satu tanda bagi keanggotaan seseorang pada kelompok tertentu. Walaupun kasus seperti ini belum ditemukan data etnografisnya, namun kemungkinan adanya bukanlah suatu hal yang mustahil.

Dengan nilainya yang tinggi maka manik-manik lantas juga pantas digunakan sebagai hadiah, sebagai sesuatu yang pantas diberikan kepada orang lain yang dianggap tidak biasa atau istimewa. Di sini manik-manik memperoleh fungsi baru. Dia -lebih jelas lagi- menjadi sebuah sarana untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Pemberian suatu hadiah dari seseorang kepada orang lain pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi, karena hadiah yang diberikan disadari atau tidak membawa pesan-pesan tertentu. Paling tidak, hadiah tersebut bisa ditafsir sebagai pernyataan “aku menaruh perhatian padamu”, “aku ingat kepadamu”, atau “aku suka kamu”, dan sebagainya.



Bagi perempuan memakai manik-manik menjadi keindahan dan kebanggaan tersendiri

PENUTUP

Hasil temuan arkeologis menunjukkan bahwa manik-manik telah lama menjadi bagian dalam kehidupan manusia. Bukti-bukti yang ada memperlihatkan bahwa sejak jaman prasejarah, manik-manik telah berperan penting, pada ritual keagamaan. Dengan ditemukannya manik-manik dari situs prasejarah, seperti di Plawangan, Gunung Kidul, Besuki dan Gilimanuk. Manik-manik terus diproduksi hingga melewati berbagai fase jaman.

Tradisi penggunaan manik-manik sampai sekarang masih tetap dipertahankan dan digemari. Adanya bermacam fungsi manik-manik menunjukkan adanya kedekatan yang tak terpisahkan antara manusia dengan manik - manik. Kedekatan ini didasari pada dua kenyataan, yaitu, pertama, bahwa manik-manik merupakan obyek keindahan, kedua, karena manik-manik menyiratkan pesona alami (*natural exotic*).

Sebagai obyek keindahan, manik-manik mengundang kekaguman dan sekaligus juga sentuhan-sentuhan daya cipta untuk menghasilkan keindahan baru, baik keindahan murni (keindahan artistik, yang menjurus ke karya cipta seni rupa), maupun keindahan berfungsi (keindahan estetik, yang menjurus ke perancangan seni terapan atau desain). Berlandaskan kekaguman dan sentuhan artistik-estetik ini menjadi punya nilai yang dapat ditangkap melalui penginderaan mata (nilai visual), dan dapat diukur berdasarkan kaidah kesenirupaan dan desain.



Berhias dengan aneka asesoris meliputi taring, bulu binatang, dan manik-manik dalam rangka festival seni budaya Kalimantan Barat.

Sisi lain yang menarik dari manik-manik ialah, manik-manik menyiratkan pesona alami, atau dengan istilah lain 'unik, memiliki ciri khas, langka, magis, dan eksklusif, yang mudah membangkitkan gambaran 'alam yang eksotis', sehingga orang akan bangga memilikinya. Kesan yang beragam itu merangsang ke perenungan atau pemaknaan-pemaknaan tertentu yang menjelajahi berbagai wilayah disiplin ilmu, seperti kosmologi, geologi, geografi, antropologi, sejarah, teknologi, dan arkeologi.

Tidak sekedar penampilan luar (*outer appearance*), tetapi nilai manik-manik juga menyiratkan makna dari dalam (*inner value*), yang dapat dirasakan melalui penginderaan batin. Kedua faktor inilah (keindahan artistik-estetik dan makna), menjadikan manik-manik menarik sepanjang masa secara universal, sehingga manik-manik digunakan dalam berbagai kegiatan hidup manusia di mana saja.

GLOSARIUM

A

Amber, Suatu jenis batuan fosil getah atau damar pohon pinus (*Pinus Succinifera*) yang hidup di sekitar 30 juta tahun lalu. Oleh karena itu, amber akan mengeluarkan bau damar yang harum kalau ditusuk dengan jarum panas. Amber asli juga dapat mengambang di larutan jenuh air garam serta memiliki daya konduksi panas yang rendah. Di samping itu, amber juga akan menampakkan pola-pola tekanan internal yang khas jika dilihat di bawah polariskop.

Amulet, benda berkekuatan gaib/jimat yang berhubungan dengan religi dan upacara ritual.

Analisis kimiawi, suatu metode analisis yang diterapkan pada benda manik-manik kaca untuk mengetahui unsur-unsur kimia yang terdapat di dalamnya.

Arikamedu, sebuah kota-bandar ramai yang terletak tujuh kilometer dari Puducherry, lokasi di mana para arkeolog pernah menemukan benda peninggalan masa Romawi di India. Situs ini merupakan Pelabuhan utama di India yang menghubungkan tempat-tempat lain di Asia Tenggara, termasuk Pulau Bali dan Batujaya di Indonesia.

B

Batuan setengah mulia, jenis batuan yang sering digunakan untuk manik-manik batu seperti jade, agate, ametis, kuarza, dan sebagainya.

Besuki, daerah ini dikenal dengan temuan manik-manik polikrom yang berasal dari dalam kubur-kubur kuno.

Bekal kubur, benda-benda yang disertakan dalam kubur-kubur kuno (tembikar, keramik, manik-manik, perhiasan logam emas dan perunggu).

E

Ekskavasi, suatu penggalian secara metodis yang diterapkan dalam penelitian arkeologi dan dilakukan di tempat yang mengandung benda peninggalan masa lalu.

G

Garnet, Batuan ini mirip dengan kecubung (amethyst) dengan perpaduan warna merah keunguan yang gelap. Akan tetapi, batu ini dapat beragam warna, kecuali biru.

Gilimanuk, mirip dengan situs Plawangan dengan kubur tempayan yang disertai dengan benda bekal kubur seperti kapak perunggu dan manik-manik.

Gunung Kidul, situs ini menempati wilayah lingkungan karst di Jawa Tengah hingga Jawa Timur yang memiliki temuan manik-manik.

K

Kambangulen, nama situs arkeologi yang terletak di Palembang. Lokasi ini diketahui memiliki temuan manik-manik batu dan kaca.

Kalsedon, sejenis batuan kuarsa bening berwarna, biasanya berwarna coklat terang hingga gelap.

Karnelian, sejenis batuan agate dengan tingkat kekerasan 7 skala moh's, umumnya berwarna orange dan merah. Manik batu ini paling populer dengan warnanya yang sangat menonjol adalah warna merah-kecoklatan.

Keramik, tanah liat yang dibakar, dicampur dengan mineral lain; barang tembikar (porselen)

kuarsa, batuan ini bersifat tembus cahaya dan merupakan batuan mineral untuk bahan kaca sehingga banyak digunakan dalam alat optik; silika. satu-satunya keluarga mineral paling melimpah di kerak bumi, sehingga terdapat pada hampir setiap lingkungan geologis di bumi. setiap tipe batuan terdiri atas mineral kuarsa, bahkan sering kali kuarsa merupakan mineral primer.

L

Lewoleba, situs tempayan kubur dengan temuan manik-maniknya di daerah Nusa Tenggara Timur.

L

Lobu Tua, Situs Lobu Tua merupakan salah satu situs kuno daerah Barus, dan pernah dihuni antara akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12 Masehi. Barus adalah sebuah kota kuno di pantai barat Propinsi Sumatra utara yang terkenal di seluruh Asia, sejak lebih dari seribu tahun, berkat hasil hutannya. Selain itu, nama Barus juga muncul dalam sejarah peradaban Melayu dengan Hamzah Fansuri, penyair mistik terkenal yang baru-baru ini ditemukan kembali makamnya di Mekkah.

M

Manik-manik, diartikan sebagai suatu benda kecil dan umumnya berbentuk bulat yang diberi lubang pada bagian tengah.

Manik Indo-Pacific, atau juga dikenal dengan Indo-Pacific Monochrome Drawn Glass Beads (manik-manik kaca monokromatik Indo-Pasifik dengan teknik tarik). Istilah itu mengacu pada distribusi, warna, teknik pembuatan, serta bahan manik-manik Indo-Pacific. Manik-manik ini terbatas hanya satu warna untuk satu jenis manik, tanpa adanya kombinasi warna satu dengan lainnya. Jadi manik monokrom hanya meliputi merah bata kusam, kuning, biru gelap, dan hijau.

Manik-Manik Polikrom, biasa juga disebut mozaik dengan variasi warna dan motif yang beragam

Masa Klasik, adalah suatu periode masuknya pengaruh budaya Hindu-Budha di Indonesia

Monokrom, manik-manik ini memiliki ciri teknologi yang lebih praktis yaitu dibuat dengan teknik tarik (drawn technique), berukuran kecil dengan sifat warna yang kusam (opaque).

Mutisalah adalah kelompok manik kaca Indo-Pasifik yang populer dipakai oleh masyarakat di Nusa Tenggara Timur dengan warna coklat bata, dan tanpa memiliki ciri perbedaan dengan manik kaca lainnya, kecuali pada unsur warna.

N

Neolithic, fase atau tingkat kebudayaan pada zaman prasejarah yang mempunyai ciri-ciri berupa unsur kebudayaan, seperti peralatan yang terbuat dari batu yang telah diasah, pertanian menetap, peternakan, dan pembuatan tembikar

N

Nekara, gendang besar terbuat dari perunggu berhiaskan ukiran orang menari (perahu, topeng, dan sebagainya), yaitu peninggalan dari Zaman Perunggu, dipergunakan dalam upacara keagamaan; kobah; nobat

O

Organik, berkaitan dengan zat yang berasal dari makhluk hidup atau organisme hidup (kayu, tulang, gigi, dan kerang)

P

Pasemah, salah satu situs megalitik di wilayah Sumatera Selatan

Pasir Angin, terletak di wilayah Bogor yang diperoleh informasi adanya temuan manik-manik dan benda perhiasan dari emas dan topeng.

Plawangan, merupakan lokasi di Rembang yang memiliki temuan kubur-kubur tempayan disertai dengan bekal kubur berupa gerabah, benda-benda logam perunggu, serta manik-manik kaca.

Prasejarah, bagian dari ilmu sejarah tentang zaman ketika manusia hidup dalam kebudayaan yang belum mengenal tulisan

S

Sriwijaya, nama kerajaan yang berkembang di Nusantara sekitar abad ke-8 dan diduga kuat berdasarkan bukti-bukti arkeologi terletak di Palembang.

T

Tembikar, pecahan barang dari tanah liat yang dibakar (periuk, tempayan, mangkuk, kendi)

Teracota, terbuat dari tana liat bakar untuk pembuatan manik-manik dan figurin.

U

Upper Paleolithic, jaman batu tua yang berhubungan dengan penamaan tingkat tradisi kebudayaan atas dasar teknik pembuatan alat batu dari masa berburu dan mengumpulkan makanan

BIO DATA
NASRUDDIN



Lahir di Pare-Pare 23 Oktober 1962 dan menyelesaikan S1 Arkeologi di Universitas Hasanuddin pada tahun 1986. Diterima sebagai PNS di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional pada tahun 1988.

Sejak tahun 1990 telah aktif melakukan penelitian arkeologi prasejarah terutama kajian hunian (situs) di kawasan karst antara lain situs-situs gua prasejarah di Maros-Pangkep Sulawesi Selatan, Pegunungan Seribu, Pacitan Jawa Timur. Lewat hubungan kerjasama antara Indonesia dan Prancis (2002-2004) ikut terlibat dalam penelitian di kawasan karst Mangkulirang Kutai Timur. Disamping penelitian aktif pula menulis di berbagai jurnal ilmiah, buku dan media lainnya. Sejak menjadi peneliti, tertarik pula menekuni dan mempelajari manik-manik kuno, tidak saja sebagai artefak budaya masa lampau, tetapi manik-manik dipandang memiliki makna penting bagi kehidupan manusia terutama digunakan sebagai atribut estetika, seni kriya dan kelengkapan upacara yang bersifat ritual. Pada tahun 2006-2012 hijrah ke Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan dan ditugasi melakukan kajian kebudayaan khususnya etnografi dan aspek warisan budaya tak benda (intangible culture). Antara tahun 2013-2016 terlibat dalam berbagai penelitian arkeologi dengan Pemprov Nusa Tenggara Timur, terutama di wilayah Flores, Sumba Timur, Pulau Rote, Sabu, dan Atambua Kabupaten Belu. Sejak 2012 hingga saat ini, aktif kembali berkarya di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

SUMBER BACAAN

- Adhyatman, Sumarah dan Redjeki Arifin 1996 Manik - manik di Indonesia. Jakarta: Penerbit Djambatan. Cetakan kedua.
- Anggraini, Yosefina. 2000 Laporan Kegiatan Studi Sosial Budaya Masyarakat Dayak Sungulo' Apalin. Proyek "Preserving The Cultural Living Heritage: The Longest Longhouse in Kalimantan". Jakarta: Koperasi Mapala UI.
- Adhyatman, "Keramik Temuan Permukaan di daerah Batujaya, Karawang, Jawa Barat", Pertemuan Ilmiah Arkeologi, 3, pp. 114-134, 1985.
- Bodrogi, Tibor. 1961. Art in North-East New Guinea. Hungarian Academy of Sciences, Budapest, Dubin, Lois Sherr. The History of Bead from 30.000 B.G. to the Present. Thames and Hudson, Ltd, London.
- Dubin, Lois Sherr 1987. The History of Beads, From 30,000 B.C. to the Present. London: Thames and Hudson.
- Fontein, Jan, Soekmono, R., Suleiman S. 1971. Ancient Indonesian Art, The Asia Society Inc.
- Guillot, Claude, Lukman Nurhakim, Sonny Wibisono. Banten, sebelum zaman Islam, Kajian Arkeologi di Banten Girang 932-1526, Puslitarkenas dan EFEO, 1994.
- Ambary, Hasan Muarif, Hasan Djafar, Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976, BPA, no. 18, 1976.
- Hamzuri dan Tiarna Rita Siregar, ed 1997. Untaian Manik - manik Nusantara. Jakarta: Direktorat Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Heekeren, H.R. Van 1958. "The Bronze Iron Age of Indonesia". VKI.XXII, Hoop, A.N.J. Th, a Th. van der: Megalithic Remains in South Sumatera, Translated by M. Shirlaw, Sutphen, 1932.
- Indraningsih Joyce R. Panggabean, 1981. "Manik-manik di Indonesia Situs Pasir Angin", Amerta 4, 22-2-
- _____, 1977. Manik-manik dari situs Pasir Angin dan Gilimanuk. Skripsi yang diajukan untuk ujian sarjana sastra dalam bidang arkeologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia,
- _____, 1983. "Manik-manik Mutisala dari beberapa situs di Indonesia", REHPA I, Puslit Arkenas,, hal. 177-125.
- _____, 1985. "Manik-manik dari kubur peti batu di Kidangan dan Kawenga, Bojonegoro", REHPA, Puslitarkenas,, hal. 41-54.
- _____, 1985. "Research on prehistoric beads in Indonesia", IPPA, 6,, hal. 133-141.

- Kempers, Bernet, A.J, 1958. *Ancient Indonesian Art*, van der Peet, Amsterdam, Mundardjito et al., Laporan Penggalan Percobaan di Bukit Patenggang Subang, Jawa Barat, 22-26 September 1973. Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta (not published).
- Nasruddin, "Unsur logam dalam teknologi Manik-manik kaca", AHPA IV, Puslitarken, 1991, hal. 73-82.
- Nieuwenhuis, A.W., *Quer durch Borneo. Ergebnisse seiner Reisen in den Jahren 1894, 1896, 1897, und 1898-1900*, Vol. I-III, Leiden, 1904.
- Soejono R.P., (ed) *Sejarah Nasional Indonesia I*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta 1977, edisi ke-2.
- Timbul Haryono, 'Aspek-aspek Simbolik dalam Teknik Arkeometalurgi Masa Klasik Jawa Kuno', AHPA IV, Puslitarken, 1991, hal. 341-350.
- _____, *Prehistori Irian Barat, Penduduk Irian Barat*. Proyek Penelitian Universitas Indonesia, no. C11: 39-54. 1963.
- Soekarno, Endang Sh.1985. *Beads from Muara Jambi*, Report of the Spafa Consultative Workshop on Archaeological and Environmental Studies on Sriwijaya, 307-210,
- _____, "Analisis manik-manik dari situs Muara Jambi", *Rehpa III*, 1986.
- Sukendar, Haris: 1975. *Temuan manik-manik prasejarah di Palembang*, Buletin Yaperna, no. 6, 11 April: 57-69.
- Wolters, O.W. *Early Indonesian Commerce, A Study of the Origins of Sriwijaya*, 27, Appendix B, Cornell University Press, Ithaca & London, 1967.

Benda Perhiasan Bernilai Sakral

Manik-manik terbuat dari berbagai macam bahan seperti di kaca, logam, batu, karang, batu mulia, intan, kerang, tulang, ada pula yang dari kayu. Benda manik-manik tidak hanya dikenal sekarang, tetapi telah dibuat dan dipakai sejak masa plestosen pada ribuan tahun yang lampau.

Penelitian arkeologi menyebutkan bahwa temuan manik-manik tertua ditemukan di situs gua seperti Sulawesi, Mangkulirang, Kutai Timur, Kalimantan, Jawa Timur dan Sumatera. Temuan artefak manik-manik terus bermunculan di situs penguburan sebagai benda bekal kubur. Kuat dugaan berdasarkan hasil penelitian bahwa benda-benda tersebut khususnya manik-manik kaca didistribusikan oleh kelompok penutur budaya Austronesia yang bermigrasi ke Nusantara pada masa neolitik akhir, hingga makin meluas memasuki abad sejarah sebagai komoditi dalam perdagangan di Nusantara.

Dari studi etnoarkeologi pada beberapa suku bangsa di Indonesia terlihat masih menggunakan manik-manik dalam kehidupan keseharian mereka. Penggunaan manik - manik tetap dilestarikan karena dalam konteks kebudayaan mereka manik-manik masih dianggap memiliki nilai dan fungsi tertentu. Pemaknaan tersebut lebih mengarah kepada sisi *inner value* yang terdapat di dalam manik-manik itu sendiri

Bentuknya memang kecil, tapi memiliki daya pikat, pesona dan misteri yang memerlukan perhatian, terutama aspek sosial dan keagamaan dari manik-manik tersebut, sehingga diharapkan dapat memicu penelitian dan telaah yang lebih serius dan mendalam mengenai peranan dan fungsi manik-manik dalam masyarakat dan kebudayaan di Indonesia.

